

**PERAN GURU AGAMA
DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MELAYA
JEMBRANA BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ahmad Amir Fawaid

NIM: 084 131 235

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2017**

**PERAN GURU AGAMA
DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MELAYA
JEMBRANA BALI**

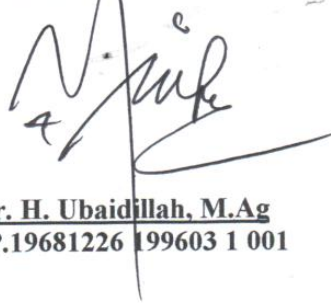
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmad Amir Fawaid
NIM: 084 131 235

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP.19681226 199603 1 001

**PERAN GURU AGAMA
DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MELAYA
JEMBRANA BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Kamis
Tanggal : 15 Maret 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Khoirul Faizin, M.Ag
NIP.19710612 200604 1 001


Subakri, M.Pd.I
NIP.19750721 200701 1 032

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.



2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.



Menyetujui
Dekan IAIN Jember


Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS.Al-Kahfi:66)¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 301.

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah
Shalawat dan salam kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW
Dengan rasa syukur kupersembahkan karya ilmiah ini,
kepada*

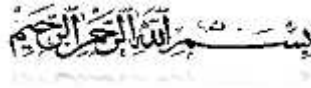
*Yang pertama, Bapak Fatahurrahman dan Ibu Nur Hidayah dan adikku
Mastiana Lailatul Rizki, Mutia Ratna Dewi, Nenekku Hj. Kalsum dan Kakekku H.
Abdurrahim serta Orangtua keduaku Aba Khudori dan Ibu Malihatun yang telah
memberikan dukungan dan doa tiada henti*

*Yang kedua, Istriku Siti Latifatul Mahmudah yang selalu setia mendengarkan
keluh kesah, memberikan motivasi dan bersedia menjadi teman susahku.*

*Yang terakhir, semua keluarga besarku yang telah menyisipkan do'a untukku
disetiap sujudnya*



KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar.

Skripsi yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMPN 2 Mealaya Jembrana Bali”, merupakan upaya yang dilakukan penulis dalam rangka menyelesaikan *studi* di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., MHI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

4. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Alfisyah Nurhayati, S. Ag., M. Si selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. I Gusti Ngurah Suyadnya selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Melaya yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
8. Rukayah S.Ag selaku guru Agama Islam di SMPN 2 Melaya yang telah bersedia memberikan waktunya untuk saya gali informasi mengenai peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi.
9. Ni Nengah Artati, S.Ag selaku guru Agama Hindu di SMPN 2 Melaya yang telah bersedia memberikan waktunya untuk saya gali informasi mengenai peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi.
10. Almamaterku IAIN Jember yang telah memberiku pengalaman, teman serta ilmu selama di kampus ini
11. Sahabat-sahabatku kelas A6 yang selalu memberikan motivasi dari pertama kali kita memasuki bangku kuliah
12. Semua teman-teman angkatan 2013 yang telah membantu dan mendukung saya dalam proses pembuatan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, baik yang terdapat dalam pembahasan maupun penulisan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin Yaa Robbal Alamin.*

Jember, 24 Desember 2017

Ahmad Amir Fawaid
NIM 084 1313 235

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Amir Fawaid, 2017: *Peran Guru Agama dalam Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 0 2 Melaya Jembrana Bali.*

Peran guru sangat penting dalam membantu membentuk sikap yang baik pada siswa. Sebuah sikap tidak bisa hanya ditanamkan melalui pembelajaran materi dibuku saja, tetapi juga disamping itu perlu adanya model atau teladan, dan motivasi dari seorang guru. Peran guru sebagai pendidik, sebagai model atau teladan dan motivator tidak hanya dalam masalah belajar saja tetapi juga dalam masalah luar yang mereka alami, misalnya dalam lingkungan mereka.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah:(1) Bagaimana peran guru agama islam dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali?. (2) Bagaimana peran guru agama hindu dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali?.(3) Bagaimana tantangan guru agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Melaya – Jembrana- Bali?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan peran guru agama islam dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali. (2) Mendeskripsikan peran guru agama hindu dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali. (3) Mendeskripsikan tantangan guru agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Melaya – Jembrana-Bali

Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. pencarian data dan sumber data menggunakan *Puposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. analisi data kualitatif menggunakan model analisis interaktif dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi yaitu sikap toleransi terhadap non muslim dan tidak memaksakan suatu agama pada orang lain, 2) Peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi yaitu hidup rukun dan damai dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. 3) Tantangan guru Agama dalam penanaman sikap toleransi yaitu ada dua faktor *intrinsik* meliputi a) kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme b) masih ada pandangan yang sempit dalam memahami masyarakat multikultural c) adanya kerangka berfikir yang keliru terhadap agama lain. faktor *ekstrinsik* yaitu a) merabaknya konflik baik antar umat beragama maupun interumat beragama, b)semakin menurunnya control sosial masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	52

B. Lokasi Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Analisis Data.....	57
F. Keabsahan Data	58
G. Tahap-tahap Penelitian.....	59
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	61
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	61
B. Penyajian Data dan Analisis	70
C. Pembahasan Temuan	82
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	

IAIN JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matrik Penelitian

Lampiran 2 : Pedoman Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Data Dokumentasi

Lampiran 5 : Denah Lokasi SMPN 2 Melaya

Lampiran 6 : Jurnal Penelitian

Lampiran 7 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 8 : Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Penelitian terdahulu	13
4.1	Data guru berdasarkan Agama	63
4.2	Data Siswa Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 Smp Negeri 2 Melaya	66
4.3	Data siswa tahun 2017/2018 berdasarkan Agama	67
4.4	Jadwal Pelajaran Agama Kelas VII	69
4.5	Jadwal Pelajaran Agama Kelas VIII	69
4.6	Jadwal Pelajaran Agama Kelas IX	70
4.7	Hasil temuan	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika seseorang mempersoalkan masalah pendidikan, guru mesti dilibatkan dalam pembicaraan. Penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung pemahaman keberagaman di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda.¹

Guru disekolah tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap. Untuk membina sikap, dari sekian banyak guru bidang studi, guru agamalah yang banyak berperan dalam membentuk sikap siswa, sebab pendidikan agama merupakan pelajaran yang juga membahas mengenai akidah dan akhlakul karimah. Seorang guru juga harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada siswa serta membimbing kejalan kebenaran agar mereka tidak menyimpang dari ajaran agama.

Profesi guru khususnya guru agama sebagai pendidik agama disekolah tidaklah dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek berat. Dalam dunia pendidikan guru agama mempunyai tempat yang strategis dalam menanamkan, mewujudkan, dan menciptakan anak didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa serta berbudi luhur.

¹ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pilar Media,2005), 61.

Ilmu pendidikan agama yang baik pada anak sangat berpengaruh bagi pembentukan sikap seorang anak. Selain orang tua, seorang guru juga mempunyai peran penting dalam membantu membentuk sikap baik anak didiknya. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku atau merespon rangsangan/ objek tertentu. Sikap tidak bisa lepas dari masyarakat dan institusinya, karena sikap dihasilkan dari apa yang terjadi di masyarakat berupa stimulus. Menurut Robbins, bahwa sikap (attitude) merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu atau peristiwa.²

Melalui pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi. Pendidikan dianggap sebagai instrument penting dalam penanaman nilai toleransi. Sebagaimana menurut Maragustan bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain.³ maka peran pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama pada peserta didik.

Pada dasarnya agama adalah sumber moral, petunjuk kebenaran, dan agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia, baik dikala suka maupun dikala duka. Agama juga mengajarkan pada keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung kebersamaan dan lain sebagainya. Seperti halnya agama Islam, agama-agama besar lain juga mengajarkan berbagai norma moral untuk mengatur kehidupan bermasyarakat.

² Diana Angelica, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 91.

³ Maragustam, *Filsafat pendidikan islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*, (Yogyakarta: kurnia kalam semester, 2014), 262.

Agama hindu mengajarkan norma moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama Kristen menonjolkan aspek spiritualitas dalam menanamkan nilai-nilai moral. Begitu pula agama Islam mengajarkan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap flora dan fauna serta akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.⁴

Negara Indonesia ini telah memberikan kebebasan untuk memilih/memeluk agama yang merupakan wujud dari terselenggaranya demokrasi dan hidup saling menghormati satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”⁵

Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.⁶ Jadi, rasa saling butuhlah yang tidak mempermasalahkan suatu agama satu sama lain dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan.⁷

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2006),255.

⁵ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*,(Jakarta:Ciputat Press,2005),22.

⁷ Fatimah Ustman, *Wahdad al-Adyan:dialog pluralism agama*,(Jogjakarta:LKiS,2002),66.

Sebagaimana dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Qs. Al-Hujurat ayat 13).⁸

Ayat diatas merupakan bukti bahwasanya pluralitas merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang maha kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk didalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Perbedaan konsepsi diantara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Perbedaan bahkan benturan konsepsi itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik dibidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan.⁹

Di SMP Negeri 2 Melaya sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun hal keberagamaan. Disana ada siswa dan guru yang beragama muslim maupun beragama non-muslim. Sebab itulah pendidikan agama yang dilakukan di SMP Negeri 2 Melaya di tuntut untuk selalu menanamkan nilai-

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 515.

⁹ Qodri A Azizy, *Harmoni kehidupan beragama*, (Yogyakarta: Oasis Publiser, 2005), 1.

nilai toleransi antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai.

Pemahaman tentang keberagaman multikultural berarti menerima keragaman budaya yang ada disekolah maupun diluar sekolah. Hal tersebut sejalan dengan misi SMP Negeri 2 Melaya yang mengedepankan tentang peningkatan penghayatan dan penerapan nilai-nilai karakter bangsa.

Proses penanaman sikap toleransi beragama di SMP Negeri 2 Melaya dapat dilihat pada saat pembelajaran agama berlangsung maupun saat kegiatan keagamaan lainnya. Pada saat proses pembelajaran agama islam misalnya dalam satu kelas ada siswa yang beragama Muslim dan Hindu maka pada saat pembelajaran PAI berlangsung siswa yang beragama non-muslim diberi kesempatan memilih untuk mengikuti pembelajarn PAI diruang agama atau dikelas. Di SMP Negeri 2 Melaya terdapat kelas khusus pembelajaran agama yang juga bisa digunakan pada saat pembelajaran agama lainnya, namun jadwal yang diberikan berbeda-beda.¹⁰

Selain itu, meskipun mereka hidup dalam satu lembaga pendidikan yang warga sekolahnya berlatar belakang agama yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap menjalankan pendidikan dengan rukun dan harmonis, itu terlihat ketika pada jam masuk kelas para siswa berdoa dihalam sekolah sesuai dengan

¹⁰ Hasil Wawancara Bapak I Gusti Ngurah Suyadnya selaku Kepala Sekolah Pada Hari Rabu 27 September 2017 pada pukul 08.50.

agama mereka masing-masing, guru dan siswa yang beragama hindu menghadap kea rah timur dan membaca puja trisandya diikuti oleh semua siswa yang beragama hindu, sedangkan siswa yang beragama muslim menghadap kearah barat dengan membaca doa dan diikuti oleh semua siswa yang beragama islam.¹¹ Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian *Peran Guru Agama dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana – Bali.*

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali?
2. Bagaimana peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali?
3. Bagaimana tantangan guru Agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Melaya – Jembrana- Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali.
2. Mendeskripsikan peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali.
3. Mendeskripsikan tantangan guru Agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Melaya – Jembrana- Bali

¹¹ Ahmad Amir Fawaid, *Observasi Awal*, 27 September 2017

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan serta penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya.
 - b. Memberikan wacana bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya yang ingin melakukan penelitian tentang peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai belak awal untuk mengadakan penelitian dimasa mendatang
 - b. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk melengkapi referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari pengalaman tri darma perguruan tinggi
 - c. Bagi SMPN 2 Melaya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kearah yang lebih dinamis dan berkualitas.
 - d. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memilih sekolah terbaik untuk putra-putrinya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹²

1. Peran Guru Agama

Peran guru agama menurut peneliti adalah seorang guru yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan serta membentuk kepribadian yang berakhlak dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Toleransi

Sikap toleransi menurut peneliti adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam lingkup lingkungan masyarakat dan sekolah meskipun mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Jadi yang dimaksud dengan peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya adalah seorang guru yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan serta membentuk kepribadian yang berakhlak saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal ini, terdapat sistematika pembahan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang akan dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institute Agama Islam Negeri Jember* (Jember :IAIN Jember Press, 2015),45

dalam bentuk naratif, bukan daftar isi. Secara garis besar sistematika pembahasan sebagai berikut :

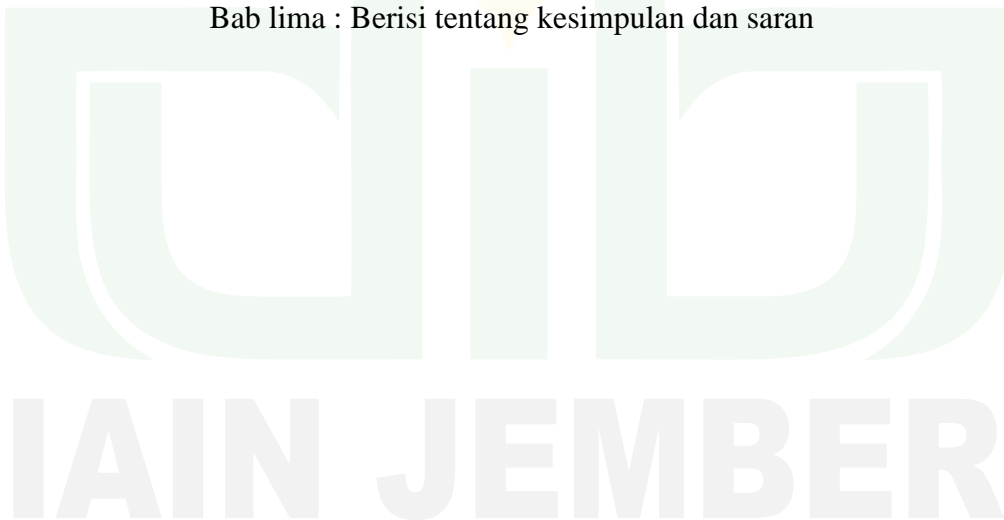
Bab satu : Pendahuluan, bab ini membahas tentang Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab dua : Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan tentang kajian terdahulu dan kajian teori

Bab tiga : Metode Penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab empat : Tentang hasil penelitian dilapangan yaitu di SMPN 2 Melaya Jembrana Bali dan pembahasan tentang hasil penelitian

Bab lima : Berisi tentang kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Lisa Agustina, 2017, dengan judul *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di Kelas X MIA 1 SMA Palembang*.¹³ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. sumber data primer dan sekunder. Adapun alat pengumpulan data yaitu berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa : (1) peran guru yang dilakukan datang tepat pada waktunya, berdo'a sebelum memulai pelajaran, memotivasi siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya jawab, memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca dan memberikan tugas. (2) hal ini dikarenakan siswa tidak memanfaatkan waktu untuk membaca buku pada saat jam istirahat, siswa tidak memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. (3) faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan membaca yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah penelitian terdahulu mengacu pada

¹³ Lisa Agustina, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di Kelas X MIA 1 SMA Palembang*, Tahun 2017 (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2017)

peran guru PAI dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini yaitu peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi. Persamaannya dalam penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang peran guru agama.

2. Dwi Candra Rini, 2015, dengan judul *peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Batu*.¹⁴

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, teknik yang digunakan yaitu meliputi wawancara observasi serta studi dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) guru agama dituntut untuk dapat berperan sebagai mediator, inspirator, demonstrator, motivator, fasilitator, dinamisator, konsultan serta infrmatory. (2) faktor pendukung meliputi lingkungan dimana siswa bersama-sama hidup dalam asrama dan multikultur yang tersedia didalamnya, faktor penghambat yaitu proses penyesuaian siswa pada awal-awal bulan pertama masuk sekolah. perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah penelitian terdahulu mengacu pada peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini yaitu peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi. Persamaannya dalam

¹⁴ Dwi Candra Rini, *peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Batu*, Tahun 2015, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

penelitian tersebut dengan yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang peran guru agama.

3. Ahmad Faizin, 2016, dengan judul *strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*.¹⁵ Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai perbedaan dan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan acara sekolah yang menyangkut keagamaan. (2) strategi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi melalui dua tahap yaitu pembinaan dalam kelas dan pembinaan diluar kelas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah penelitian terdahulu mengacu pada strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini yaitu peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi. Persamaannya dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang toleransi.

¹⁵ Ahmad Faizin, *strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*, Tahun 2016 (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Lisa Agustina, Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di Kelas X MIA 1 SMA Palembang (2017)	(1) peran guru yang dilakukan datang tepat pada waktunya, berdo'a sebelum memulai pelajaran, memotivasi siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya jawab, memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca dan memberikan tugas. (2) hal ini dikarenakan siswa tidak memanfaatkan waktu untuk membaca buku pada saat jam istirahat, siswa tidak memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. (3) faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan membaca yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.	penelitian terdahulu mengacu pada peran guru PAI dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini yaitu peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi.	sama-sama meneliti tentang peran guru agama.
2	Dwi Candra Rini, peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Batu (2015)	(1) guru agama dituntut untuk dapat berperan sebagai mediator, inspirator, demonstrator, motivator, fasilitator, dinamisator, konsultan serta infrmatory. (2) faktor pendukung meliputi lingkungan dimana siswa bersama-sama	penelitian terdahulu mengacu pada peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama sedangkan penelitian yang akan	sama-sama meneliti tentang peran guru agama.

		hidup dalam asrama dan multikultur yang tersedia didalamnya, faktor penghambat yaitu proses penyesuaian siswa diawal-awal bulan pertama masuk sekolah.	dilakukan kali ini yaitu peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi.	
3	Ahmad Faizin, strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu (2016)	(1) dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai perbedaan dan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan acara sekolah yang menyangkut keagamaan. (2) strategi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi melalui dua tahap yaitu pembinaan dalam kelas dan pembinaan diluar kelas.	penelitian terdahulu mengacu pada strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini yaitu peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi.	sama-sama meneliti tentang toleransi.



IAIN JEMBER

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Agama

a. Pengertian Peran Guru

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan.¹⁶ Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat padanya.

Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁷

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintas perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung member nuansa kepada kehidupan yang dapat mengadaptasi diri. Semakin akurat para guru

¹⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Press, 2007), 212.

¹⁷ Kemendikbud, UU No.14 Tahun 2005

melakukan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.¹⁸

Pada dasarnya peran guru agama sama dengan peran guru umum lainnya yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peran guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu ia juga menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Djamarah peranan yang diharapkan dari seseorang guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁹

1. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai ini harus dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang aktor, yang menilai dan

¹⁸ H. Isjoni, *Guru sebagai motivator perubahan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), 10.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 44.

mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolahpun harus dilakukan. Sebab tidak jarang diluar sekolah siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila,moral,sosial, dan agama yang hidup dimasyarakat.

2. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

3. Informator

Sebagai infomator, Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Infomator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya, yang semuanya di

organisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada siswa.

5. Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganeka ragam cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial menyangkut penampilan dalam persoalan dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Sebagai peranannyasebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

Guru harus menjadi dunia pendidikan, khususnya inetraksi edukatif agar lebih baim dari dulu.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak.

8. Pembimbing

Peranan pembimbing harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing siswa untuk menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimana juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri)

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Apalagi siswa yang memiliki intelegansi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan siswa. Tujuan pengajarannya dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelolaan kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Maksud dari pengelola kelas adalah agar siswa betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cakap tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan

proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar siswa. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi, guru sebagai mediator juga dapat diartikan penyedia media.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar hanya karena posisi dan kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki maka ia dapat melihat, menilai, atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran) tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Seperti halnya yang telah diuraikan dibawah ini terkait dengan peran guru pendidikan agama islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Musbikin dalam bukunya guru yang menakjubkan yakni:²⁰

- a. Guru sebagai korektor. Seorang guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa anak didik.
- b. Guru sebagai inspirator. Seorang guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus dapat memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Guru sebagai informator. Seorang guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan.
- d. Guru sebagai organisator. Seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
- e. Guru sebagai motivator. Guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif.

²⁰ Imam Musbikin, *Guru yang menakjubkan*, (Jogjakarta: Buku biru, 2010), 55.

- f. Guru sebagai inisiator. Seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi.
- g. Guru sebagai fasilitator. Seorang guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
- h. Guru sebagai pembimbing. Seorang guru harus bisa membimbing muridnya yang masih anak-anak menjadi manusia biasa, cakap dan mandiri.
- i. Guru sebagai demonstrator. Seorang guru harus dapat memperagakan apa yang diajarkan secara diktatif, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tujuan pengajaran tercapai dengan efektif dan efisien.
- j. Guru sebagai pengelola kelas. Seorang guru harus bisa membuat anak didiknya betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.
- k. Guru sebagai mediator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non material.

- l. Guru sebagai supervisor. Seorang guru harus dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. Guru sebagai evaluator. Seorang guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk tetapi juga menilai proses.

Menurut kajian Pullias dan Young, serta Yelon dan Weinstein, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru antara lain:²¹

- a) Peran guru sebagai pendidik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Disiplin guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas mendisiplinkan para peserta didik disekolah, terutama dalam pembelajaran.²²

- b) Peran guru sebagai pengajar.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, (Jakarta:PT Remaja Rusdakarya, 2010), 37.

²² E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 38

keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

c) Peran guru sebagai pembimbing.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab atas perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

d) Peran guru sebagai pelatih.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2013 yang peserta didik lebih aktif dibanding gurunya, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

e) Peran guru sebagai penasehat.

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap

untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.²³

f) Peran guru sebagai pembaharu (innovator) .

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman. Guru harus menjadi pribadi yang baik.²⁴

²³ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 44

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 45

g) Peran guru sebagai model dan teladan.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentunya pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, berbicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses belajar, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha tidak mengulanginya.

h) Peran guru sebagai pribadi.

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa

pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbau dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluesan bergaul harus memiliki sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.²⁵

i) Peran guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai seorang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan yakni penelitian.²⁶

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 48

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 51

j) Peran guru sebagai pendorong kreatifitas

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan suatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. kreatifitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.²⁷

k) Peran guru sebagai pembangkit pandangan.

Dunia ini panggung sandiwara, penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur. Sehingga

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 52

setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya untuk dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.²⁸

l) Peran guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya.²⁹

m) Peran guru sebagai pemindah kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didiknya, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara yang baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

n) Peran guru sebagai pembawa cerita.

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 52

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 53

dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungannya, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan dimasa mendatang.³⁰

o) Peran guru sebagai aktor.

Sebagai seorang aktor guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu untuk memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat pendengar.

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 58

p) Peran guru sebagai emansipator

Denagn kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*Self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah hati. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moral dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.³¹

q) Peran guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan denagn prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan teknik lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.³²

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 60.

³² E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 62.

r) Peran guru sebagai pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun dimasa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

s) Peran guru sebagai kulminator.

Guru adalah seorang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.³³

Guru memiliki peran penting bagi kemajuan terhadap kecerdasan bangsa. Guru dipundaknya memikul beban yang sangat berat karena tanggung jawabnya ikut serta membangun generasi penerus bangsa.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, 65.

Guru selalu memberi santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama islam. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah pada QS. Al-Mujadilah:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadilah:11)³⁴

Pendidikan sangat dibutuhkan agar hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain dapat terjalin dengan baik. Hal ini terbukti bahwa seseorang yang kurang dalam pendidikannya akan lebih cenderung pada pembentukan karakter yang kurang baik karena sifatnya lebih didominasi oleh lingkungan saja, sedangkan seseorang yang memiliki pendidikan baik sifat atau karakternya akan lebih didominasi oleh pemikiran atas pendidikan atau kesadaran atau pendidikan yang ia miliki. Sehingga dalam berperilaku ia lebihmengedepankan rasionalitasyang diikuti adanya pendidikan dasar dalam berperilaku. Menurut EB. Rentar pengaruh pendidikan sangat

³⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia,*Al-Quran dan Terjemah*,(Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu,2014), 542

besar dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian manusia sesuai nilai-nilai sosial. apabila pendidikan tidak mampu mewarnai kepribadian manusia maka pengaruh sosial lebih dominan dalam mempengaruhi kehidupan sosialnya.

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.³⁵

b. Pendidikan Agama Islam

Guru agama islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁶

Dalam peraturan pemerintah No.55 Tahun 2007 pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata

³⁵ S. Nasution, *Sosiologi pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi aksara,2011),16.

³⁶ Abdul Majid, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta:kencana prenada media, 2006), 87

pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³⁷

Menurut Bukhari Umar bahwa pendidikan islam adalah proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bersumber pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insane kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara seimbang bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia dan diakhirat dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.³⁸

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai uru pendidikan agama islam dengan sebaik-baiknya, maka diperlukan beberapa persyaratan umum untuk menjadi guru pendidikan agama islam yaitu:

- a) Beriman kepada Allah dan beramal saleh
- b) Menjalankan ibadah dengan taat
- c) Memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan
- d) Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan
- e) Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya
- f) Profesional dalam menjalankan tugasnya

³⁷ www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf. (2 Desember 2017)

³⁸ Bukhari Umar, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 64.

g) Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami murid-muridnya.³⁹

Sedangkan Al-Ghazali memberikan nasihat kepada para pendidik islam agar dapat memenuhi persyaratan untuk menjadi guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

- (1) Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- (2) Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidik sebagai wasilah pengabdian kepada Allah SWT.
- (3) Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- (4) Pendidik harus sabar dalam memberi nasihat kepada anak didiknya.
- (5) Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya
- (6) Pendidik harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- (7) Pendidik harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah dimengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau dibawah umur.
- (8) Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.⁴⁰

³⁹ Hasan Basri dan Tatang, *kepemimpinan pendidikan*, (Bandung: CV pustaka setia, 2015), 69.

Pendidikan agama islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran islam

c. Pendidikan Agama Hindu

Dalam agama hindu, guru merupakan symbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (vidya) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual atau kejiwaan murid-muridnya.

Berdasarkan ajaran pendidikan agama hindu, pendidikan budi pekerti sesungguhnya merupakan pancaran dari perilaku keagamaan seseorang, tegasnya seseorang yang berperilaku baik, sangat didorong (termotivasi) oleh ajaran agama yang dianutnya. Jika agama tidak menjadi faktor motivasi atau landasan berperilaku yang baik (berbudi pekerti luhur), Maka perilaku atau etika yang dilakukan seseorang adalah semu, karena sanksi yang dihadapinya hanyalah sanksi yang nyata berdasarkan pengamatan empirik.⁴¹

Para guru dapat mengintegrasikan pendidikan budi pekerti dengan memasukkan nilai-nilai budi pekerti pada pelajaran yang diasuhnya. Hal yang terpenting adalah kemampuan guru untuk berimprovisasi atau inovasi dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar baik didalam kelas, laboratorium, maupun dilapangan.⁴²

Melalui pendidikan agama akan dipelajari dari hal-hal yang paling dasar atau sederhana hingga (kepada) hal-hal yang kompleks, dari hal-

⁴⁰ Hasan Basri, *Filsafat pendidikan islam*, (Bandung:pustaka setia,2009),75.

⁴¹ I Made Titib, *Trisandya Sembahyang da Berdoa*, (Surabaya:Paramita,2003),36-37.

⁴² I Made Titib, *Trisandya Sembahyang da Berdoa*, 111-112.

hal yang konkrit hingga hal-hal yang abstrak, dan dari hal-hal yang mudah sampai hal-hal sukar.

Dalam kitab *sanghyang siksakanda ng karesian*, kita peroleh keterangan bahwa yang disebut guru tidak harus dari golongan *brahma* saja, tetapi lebih mengacu kepada tempat dimana ia mendapatkan pengetahuan, misalnya istilah: *Guru manusa* adalah guru tempat orang banyak bertanya, *Guru nista* adalah segala perbuatan laknat yang tidak boleh dijadikan contoh, *Guru panggung* adalah pengetahuan yang diperoleh setelah kita menonton wayang atau mendengarkan juru pantun, *Guru wreti* adalah pengetahuan yang diperoleh karena memperhatikan/melihat atau memahami oleh rasa sendiri terhadap hasil pekerjaan besar seperti ukir-ukiran, lukisan yang tanpa memperoleh penjelasan dari pembuatnya, *Guru rore* adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dari anak muda *Guru kaki* adalah pelajaran yang diperoleh dari kakek/nenek atau seorang yang lebih tua. *Guru kamulan* adalah pengetahuan yang diperoleh dari ayah/ibu.⁴³

Manusia dituntut untuk bereksistensi selalu hidup harmonis dengan sesama makhluk hidup. Karena dengan sikap hidup yang demikian, diyakini manusia akan hidup damai dan bahagia. Dengan kata lain, sikap yang demikian akan dapat mengantar manusia dalam mencapai

⁴³ Direktorat jendral pebelajaran dan kemahasiswaan, *Pendidikan agama hindu*, 2016, 13.

tujuan hidupnya yaitu *jagadhita* dan *maksa* (kebahagiaan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat).⁴⁴

Kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang tinggi dikalangan masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious. Nilai-nilai keagamaannya itu sedapat mungkin tercermin dalam sikap dan pola perilaku keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fungsinya, agama memberikan tuntunan terhadap semua perilaku dan tindakan kita.

Pendidikan agama hindu memiliki fungsi sebagai motivator dan dinamisator yang dapat mendorong kreativitas mahasiswa untuk berbuat baik dan benar dalam mencapai tujuan hidup, sebagaimana dirumuskan didalam veda yaitu *maksartham jagaditaya ca iti dharma*, yang artinya bahwa dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan agama hindu. Maka tujuan hidup yaitu sejahtera lahir batin, dunia dan akhirat akan tercapai.⁴⁵

2. Sikap Toleransi

Sikap manusia, selanjutnya disebut sikap, menurut ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932), dan Charlest Osgood sebagaimana dikutip Saifuddin Azwar, adalah: Suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan Sikap terhadap sesuatu objek merupakan perasaan menerima atau memihak (favorable) maupun menolak atau tidak memihak (unfavorable) terhadap sesuatu objek itu. Sikap dalam hal ini

⁴⁴ Direktorat jendral pebelajaran dan kemahasiswaan, *Pendidikan agama hindu*,2016,25.

⁴⁵ Direktorat jendral pebelajaran dan kemahasiswaan, *Pendidikan agama hindu*,2016,30.

sebagai motivasi dan kecenderungan terhadap sesuatu baik positif maupun negative.⁴⁶

Menurut Riva'i, bahwa sikap adalah suatu kesiapan untuk menanggapi suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas serta sikap juga pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa.⁴⁷

komponen sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu:⁴⁸

- a. Komponen Afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan perasaan dan emosi tentang seseorang atau sesuatu baik yang positif maupun negatif dan banyak dipengaruhi oleh apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar terhadap objek tersebut.
- b. Komponen Kognitif (komponen perseptual) yaitu sikap yang mengandung pemikiran atau kepercayaan seseorang atau sesuatu objek dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.
- c. Komponen psikomotorik (komponen perilaku) yaitu sikap yang terbentuk dari tingkah laku seseorang dan perilakunya yang berkaitan

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *sikap manusia: teori dan pengukuhannya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), 5

⁴⁷ Veithzal Riva'i, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 246.

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 7-8.

dengan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya.

Toleransi berasal dari kata toleran yaitu berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.⁴⁹Toleransi diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau member tempat kepada orang lain walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.⁵⁰

Toleransi merupakan sikap menenggang dan menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, serta perilaku yang berbeda atau bertentangan.⁵¹

Dalam bahasa arab toleransi biasa disebut “*ikhtimal*”, “*tasamuh*” yang artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.⁵² Menurut Soerjono Soekanto bahwa toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.⁵³

Toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem

⁴⁹ Depdiknas, *Kamus umum bahasa indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2007),

⁵⁰ Ajat sudrajat, *Fikih Aktual: membahas problematika hukum islam kontemporer*, (Ponorogo: Ponorogo Press, 2008), 141.

⁵¹ Sukiman, *menumbuhkan sikap toleransi pada anak*, (Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016), 2

⁵² Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13.

⁵³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 1985), 518

keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Toleransi berarti sikap lunak, membiarkan dan memberi keleluasaan kepada penganut agama lain. Dalam hubungan antar agama toleransi dapat berupa toleransi ajaran atau toleransi dogmatis dan toleransi bukan ajaran atau toleransi praksis.⁵⁴ Dengan toleransi dogmatis maka pemeluk agama tidak menonjolkan keunggulan ajaran agamanya masing-masing. Dengan toleransi praksis maka pemeluk agama akan membiarkan pemeluk agama yang lain melaksanakan keyakinan mereka masing-masing. Pemahaman demikian akan melahirkan konsep damai dalam kehidupan manusia.

M. Natsir menjelaskan bahwa *Man is born as sosial being* (manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial). Oleh karena itu sebagai makhluk social, manusia tidak bisa melepaskan diri dari komunikasi dan hubungan pergaulan terhadap sesama. Pada tataran ini akan terjadi proses pembauran yang tidak mungkin dihindari oleh setiap manusia.⁵⁵

IAIN JEMBER

⁵⁴ A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: yang otentik dan tidak otentik*, (Yogyakarta: Kanisiun, 1993), 115.

⁵⁵ Thohir Luth, *Masyarakat Madani: solusi damai dalam perbedaan*, (Jakarta: Mediacita, 2006), 76.

Untuk mengkaji sikap toleransi antar umat beragama, dapat dilihat ayat al-Quran yang membahas hal tersebut, di antaranya QS. Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرُونِ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ وَلَا أَنْتُمْ
 عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ
 عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

(QS. Al-Kafirun: 1-6).⁵⁶

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, yaitu :

- a. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga didalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 603.

manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu datangnya dari tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada.⁵⁷

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap prilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau prilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial. maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antar sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling

⁵⁷ Maskuri Abdullah, *Pluralisme agama dan kerukunan dalam keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), 202.

membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antar satu dengan yang lainnya.⁵⁸

Sikap toleran dalam kehidupan beragama diantaranya diwujudkan dalam bentuk:⁵⁹

- a) Melaksanakan ajaran agama dengan baik
- b) Menghormati agama yang diyakini oleh orang lain
- c) Tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama
- d) Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda
- e) Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda.

Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapun indikator dalam mengembangkan sikap toleransi beragama adalah:⁶⁰

- a) dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiran-sindiran negatif pada agama lain, seluruh pesan kebencian harus dihilangkan.

⁵⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), 23.

⁵⁹ Sukiman, *menumbuhkan sikap toleransi pada anak*, (Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016), 10.

⁶⁰ Franz Magniz Suseno, *memahami hubungan antar agama*, (Yogyakarta: Elsaq press, 2007), 33-35.

- b) guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan atau komunitas agama lain.
- c) mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar umat agama yang berbeda
- d) siswa-siswa dari berbagai agama diajak untuk bekerjasama dalam suatu kegiatan sosial dan budaya
- e) guru memberikan contoh kepada siswa-siswa untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap toleransi dan bertanggung jawab.
- f) para siswa dikenalkan secara terang-terangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralism budaya dan agama.
- g) para siswa didorong untuk berfikir fanatic yang sempit, tetapi harus didorong untuk berfikiran terbuka dan toleransi.
- h) para siswa dibantu untuk selalu merasa percaya diri dan yakin terhadap keimannya sendiri, bukan dengan cara tertutup atau menghina pihak lain, tetapi dengan cara inklusif dan dengan memelihara nilai yang positif dan keimanan agama lain.
- i) para siswa didik agar peka dan perhatian kepada orang yang menderita, tertekan, tidak mampu membela diri mereka sendiri, diperas dan dimanfaatkan orang lain, tanpa mempertimbangkan apakah korban penderitaan tersebut berasal dari keyakinan yang sama ataukah berbeda

3. Tantangan Toleransi

Pendidikan agama selama ini mengalami tantangan baik dilihat dari sisi internal maupun eksternal yang berhubungan dengan pendidikan agama. Secara internal pendidikan agama islam memiliki tantangan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
- b. Pendidikan Agama Islam kurang bisa bekerjasama dan kurang berjalan bersama dengan program non-agama.
- c. Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan kontekstual sosial budaya.
- d. Pendidikan Agama Islam lebih banyak menyentuh aspek-aspek metafisika dan bersifat abstrak atau bersifat suprarasional.⁶¹

Sedangkan kendala pendidikan agama islam dari eksternal adalah:

- a) Menguatnya pengaruh budaya materialism, konsumerisme dan hedonisme yang menyebabkan terjadinya perubahan life style masyarakat dan peserta didik pada umumnya.
- b) Menurunnya dedikasi guru pendidikan Agama Islam yang lebih bersifat transaksional dalam bekerja.
- c) Orang tua dirumah mulai kurang memperhatikan pendidikan Agama anaknya.

⁶¹ Muhaimin , *Rekonstruksi pendidikan islam*,(Jakarta:Rajawali Pers,2009),56.

- d) Semakin menurunnya control sosial masyarakat.
- e) Orientasi pendidikan semakin materialistic, rasionalis dan individualis.⁶²
- f) Adanya spesifikasi hasil pembelajaran dengan pencapaian indikator dari standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang menghasilkan hasil belajar yang bisa diukur dan bisa diamati padahal sikap, perilaku, dan mentalitas being religious bersifat *on-going process* atau suatu proses yang berlangsung secara terus menerus yang kadang-kadang sulit diukur dan diamati.⁶³

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural tentunya memiliki faktor penghambat. Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama islam berwawasan multikultural antara lain:

- a. Masih terbangunnya *mindset* (kerangka berfikir) yang keliru dalam memahami konsep multikulturalisme dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
- b. Masih merebaknya konflik, baik antar umat beragama maupun interumat beragama serta fundalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang tertutup. Eksklusif fundamentalis.
- c. Masih adanya pandangan sempit yang *offensive* dimana menganggap Agama, kelompok/suku yang satu “lebih baik” dari yang lain.

⁶² Muhaimin , *Rekonstruksi pendidikan islam*,116.

⁶³ Muhaimin , *Rekonstruksi pendidikan islam*,306.

- d. Pengajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait kurikulum dan metodenya.
- e. Perbedaan pemaknaan terhadap implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.
- f. Kompetensi guru PAI dalam pendidikan multikultural. Guru-guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan Agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralism, multikulturalisme, dan dialog antar umat beragama.
- g. Kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralism sebagai desain Allah SWT yang harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶⁴

Sementara Harold Coward menyebutkan ada tiga temu yang berkaitan dengan tantangan pluralism, yaitu:

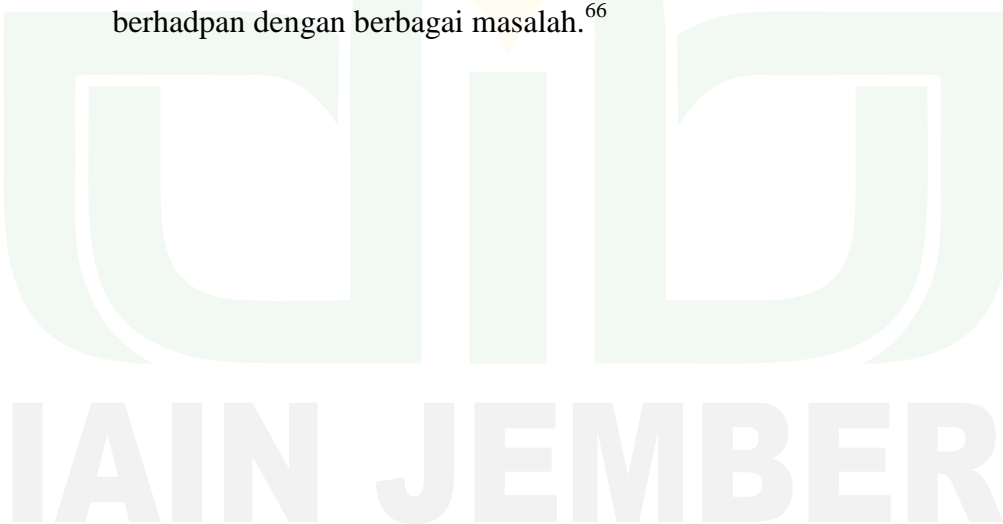
- a) Pluralism dapat dipahami dengan baik dan paling logis, jika dapat memakai yang satu terwujud dalam yang banyak, pada hakekatnya Tuhan hanya satu dan sama bagi semua agama
- b) Ada pengalaman bersama mengenai kualitas pengalaman agama particular sebagai alat. Artinya Agama merupakan alat kompetensi sehat, alat pengendalian kehidupan manusia dan alat untuk mencapai Tuhan yang sama.

⁶⁴ Zawiyah, *jurnal pemikiran islam*, Desember 2015,36-37.

c) Spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenaaan kriteria sendiri pada agama-agama lain. sebab bagaimanapun pluralism akan selalu menuntut saling membagi pemahaman particular kita dan ini akan memperkaya rohani serta memperkuat keyakinan terhadap agama sendiri.⁶⁵

Untuk menjaga kerukunan antar Agama, maka diperlukan etik pergaulan yaitu:

1. Saling menerima, setiap subyek menerima subyek lain dengan segala keberadaannya dan bukan menurut kehendak dan kemauan subyek pertama.
2. Sikap saling mempercayai merupakan kenyataan dan pernyataan dari saling menerima. Prinsip berfikir positif dalam pergaulan manusia selalu berhadpan dengan berbagai masalah.⁶⁶



⁶⁵ Fatimah Usman, *Wahdad Al-Adyan, dialog pluralisme agama*, (Yogyakarta:LKIS, 2002),65.

⁶⁶ Said Agil Husin Al munawar, *Fikih dan hubungan antar agama*,(Jakarta:Ciputat press,2003),11.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Artinya, metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih karena peneliti mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang peran guru agama Islam dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya- Jembrana-Bali, dan mendeskripsikan tentang peran guru agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya - Jembrana - Bali.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju adalah SMPN 2 Melaya yang terletak di Jl. Tuwed Kec. Melaya Kab. Jembrana-Bali. Telp. (0365) 4760492. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena selain guru dan siswa mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda, di SMPN 2 Melaya juga mengutamakan sikap toleransi antar agama baik dengan guru antar guru, siswa antar siswa, maupun guru dengan siswa.

C. Data dan Sumber data

Pada penelitian ini, dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (Informan) penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *Puposive Sampling*.

Puposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita harapkan atau yang kita teliti.⁶⁷

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji adalah :

1. Kepala Sekolah I Gusti Ngurah Suyadnya, S.Pd.
2. Guru Agama Islam Rukayah S.Ag.
3. Guru Agama Hindu Ni Nengah Artati S.Ag.
4. Siswa Ahmad Bahtiar dan I Gede Misriyadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010), 53.

Observasi diklarifikasi menjadi yaitu : observasi partisipatif dan non partisipatif, observasi terusterang atau tersamar dan observasi takberstruktur :⁶⁸

a. Observasi Partisipatif dan non partisipatif

Observasi partisipatif merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang dilingkungan alamiah mereka.

Sedangkan observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dimana sang peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti

b. Observasi Terus terang atau tersamar

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terusterang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas penelitian.

c. Observasi tak berstruktur

Bahwa instrumen observasi tidak dipersiapkan secara sistematis dari awal karena peneliti belum tahu pasti apa yang terjadi, jenis data apa yang akan berkembang dan dengan cara apa data baru itu paling sesuai untuk di eksplorasi.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010),117.

Peneliti akan menggunakan observasi non partisipatif yaitu observasi yang dilakukan dimana sang peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan data tentang peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya-Jembrana-Bali.
2. Untuk mendapatkan data tentang peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya-Jembrana-Bali.
3. Untuk mendapatkan data tentang tantangan guru Agama dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya-Jembrana-Bali.

a) Wawancara

Menurut Esteborg wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topic tertentu.⁶⁹

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pen telah disiapkan.

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010),73.

2) Wawancara semi-terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak-terstruktur

Wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara digunakan untuk memperoleh data berupa :

- (a) Informasi tentang peran guru agama Islam dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya-Jembrana-Bali.
- (b) Informasi tentang peran guru agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya-Jembrana-Bali.
- (c) Informasi tentang tantangan guru Agama dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya-Jembrana-Bali.

b) Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Data yang diperoleh dari bahan dokumen adalah :

(1) Data tentang kegiatan toleransi beragama antar siswa beragama Islam dengan siswa Bergama Hindu.

(2) Data tentang kegiatan toleransi bergaul antar siswa beragama Islam dengan siswa Bergama Hindu.

E. Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Matthew B Miles dan A. Michael Huberman analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif dengan tiga langkah yaitu :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada siswa/siswi antar agama dengan mengkatagorikan pada sikap toleransi, sikap menghargai, dan sikap menghormati disekolah.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁰

F. Keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah triangulasi sumber dan metode. Karena berdasarkan penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan dengan triangulasi sumber adalah peneliti akan membandingkan atau mengecek baik

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010),92.

informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya. Sedangkan triangulasi metode yang akan dilakukan peneliti adalah dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini. Adapun tahap-tahap penelitian ini antara lain terdiri dari tahap pra lapang, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis.

1. Tahap pra lapang

a. Menyusun rencana penelitian

Dalam menyusun rencana ini peneliti menetapkan beberapa hal berikut : judul penelitian, alasan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, obyek penelitian, dan metode yang digunakan.

b. Pengurusan surat izin

Dengan surat pengantar dari ketua program studi, maka peneliti memohon izin kepada Kepala Sekolah SMPN 2 Melaya, untuk melakukan penelitian. Dengan demikian peneliti dapat langsung melakukan tahapan-tahapan penelitian setelah mendapat izin untuk melakukan penelitian ditempat tersebut:

c. Menilai keadaan lapangan

Penilaian akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian

dilakukan. Dan diharapkan pula peneliti dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penanaman sikap toleransi umat beragama dengan cara menyusun instrument dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode antara lain : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah semua data selesai dianalisis, kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian. Laporan tersebut diserahkan kepada Dosen pembimbing kemudian direvisi kembali oleh peneliti. Kegiatan ini terus dilakukan oleh peneliti sehingga pembimbing menyatakan hasil peneliti ini siap diujikan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian gambaran obyek penelitian juga perlu untuk dipaparkan. Hal ini digunakan peneliti maupun pembaca dalam memahami situasi maupun kondisi yang terdapat dalam lingkungan penelitian tersebut. Hal-hal yang dipaparkan dalam gambaran obyek penelitian ini antara lain:

1. Visi dan Misi Sekolah

Visi SMP Negeri 2 Melaya adalah:

“terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, peduli lingkungan dan berkarakter”

Visi tersebut dirumuskan dengan indikator visi sebagai berikut:

- a. Terwujudnya peningkatan prestasi bidang akademik dan non-akademik
- b. Terwujudnya pengemangan kurikulum yang relevan dengankebutuhan
- c. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif
- d. Terwujudnya standar penilaian pembelajaran yang otentik
- e. Terwujudnya standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- f. Terwujudnya sarana prasarana dan media pendidikan yang memadai
- g. Terwujudnya kelembagaan dan manajemen sekolah yang tangguh
- h. Terwujudnya pengembangan potensi siswa melalui pengembangan diri
- i. Terwujudnya penggalangan pembiayaan pendidikan yang memadai
- j. Terwujudnya lulusan yang peduli lingkungan

- k. Terwujudnya warga sekolah yang sehat jasmani dan rohani
- l. Terwujudnya lulusan yang berkarakter dan menguasai IPTEK

Misi SMP Negeri 2 Melaya

- a. Mendorong peningkatan prestasi di bidang akademik dan non akademik
- b. Melaksanakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
- c. Mengoptimalkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- d. Melaksanakan pengembangan standar penilaian pembelajaran
- e. Mengoptimalkan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- f. Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai untuk seluruh mata pelajaran sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait
- h. Mendorong dan membantu siswa mengenal potensi mengenal potensi dirinya dalam kegiatan pengembangan diri untuk dapat ditumbuhkembangkan
- i. Menumbuhkan penggalangan pembiayaan pendidikan
- j. Terwujudnya pengembangan sekolah berwawasan lingkungan dengan mengedepankan cinta alam
- k. Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat

1. Meningkatkan penghayatan dan penerapan nilai-nilai karakter bangsa

2. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik

Pendidik atau tenaga pendidik merupakan seseorang yang telah memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman dan sebagainya kepada siapa saja dan dimana saja. di SMPN 2 Melaya ada 37 orang guru dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.¹

Tabel 4.1
Data guru berdasarkan Agama

No	Nama/NIP	Jenis Kelamin		Tempat Tanggal Lahir	Agama
		L	P		
1	Ni Made Yuliati , S.Ag 19610719 198404 2 008		P	Jembrana 19-07-1961	Hindu
2	Ni Nengah Artati , S.Ag 19670222 199103 2 014		P	Jembrana 22-02-1967	Hindu
3	Ni Nengah Suartini,A.Ma.Pd		P	Desa Tuwed 7/5/1964	Hindu
4	Ketut Ariasa Saputra,S.Pd.	L		Nusasari 17/01/1993	Hindu
5	I Kadek Anggariyana, S.Pd.	L		Negara 17/04/1990	Hindu
6	I Gd Johan Prasetia Sunata S.Pd. 19650408 198703 2 009	L		Tukadaya 7/1/1985	Hindu
7	Nengah Widiatika,S.Pd	L		Jembrana 24/8/1992	Hindu
8	I Made Mas Hadi Mulyadi,S.Pd	L		Tuwed 11/1/1985	Hindu
9	Ni Putu Karmila,S.Pd		P		Hindu

¹ (Sumber data: Dokumentasi (data sekunder, diolah) tanggal 15 November 2017)

10	I Gede Arta S.Pd	L		Melaya	Hindu
	19751012 200012 1 002			10/12/1975	
11	I Gede Astikayasa ,S S			Tukadaya	Hindu
	19781223 200803 1 001			23-12-1978	
12	I Made Widiatmika,S.Pd	L		Jembrana	Hindu
	19690313 199903 1 004			3/13/1969	
13	I Nengah Ganes Anggana,S.Pd.	L		Tukadaya	Hindu
14	Drs. I Made Suatma Jaya	L		Tukadaya	Hindu
	19640227 199803 1 002			27 - 2 - 1964	
15	A.A Komang Ekawijaya	L		Jembrana	Hindu
	19650719 198601 1 002			19 Juli 1965	
16	Nyoman Sudiana	L		Jembrana	Hindu
	19630304 198411 1 003			04-03-1963	
17	I Made Yadnya,S.Pd.	L		Kaliakah	Hindu
	19631231 1984111152			11/1/1984	
18	Ni Putu Mas Pebri Kertiasih, S.Pd.		P	Negara	Hindu
				2/7/1989	
19	Luh Suci Herliani S.Pd		P	Melaya	Hindu
				9/2/1984	
20	Drs. Komang Ardikayasa		P	Sarikuning	Hindu
	19631010 199802 1 002			10-10-1963	
21	I Gede Dian Kamajaya, S.Pd	L		Banyubiru	Hindu
				11/19/1989	
22	I Gusti Ngurah Suyadnya , S.Pd	L		Jembrana	Hindu
	19640510 198602 1 011			10/4/1964	
23	Ni Ketut Netri Damayanti		P	Tukadaya	Hindu
	19640630 200604 2 007			30-06-1964	
24	I Kadek Suci Diatmika, S.Pd	L		Jembrana	Hindu
				31/01/1994	
25	Ni Komang Sudiarni		P	Candikusuma	Hindu
	19670309 200701 2 020			09-03-1967	

26	Drs. I Nyoman Suantara, M.Pd	L		Singaraja	Hindu
	19571223 198012 1 002			12/23/1957	
27	1. Drs. I Gede Mustika	L		Pangkung buluh	Hindu
	19610127 199512 1 001			1/27/1961	
28	3. I Km Yasa Adi Putra, S.Pd	L		Cadikusuma	Hindu
				1/13/1984	

No	Nama/NIP	Jenis Kelamin		Tempat Tanggal Lahir	Agama
		L	P		
1.	Kartriyasih ,S.Pd		P	Kebumen	Islam
	19680407 199103 2 010			07-04-1968	
2.	Suwitnyo Adhi,S.Pd.	L		Jembrana	Islam
	1960805 198401 1 003			5-8-1960	
3.	Raudatul Jannah S.Pd.		P	Melaya	Islam
4.	Azizah Seniwati		P	Banyuwangi	Islam
	19630820 198411 2 002			20-08-1963	
5.	Sri Mahayani ,S.Pd		P	Kediri	Islam
	19691222 199702 2 001			22-12-1962	
6.	Dra Siti Sundari		P	Lumajang	Islam
	19620614 199203 2 003			14-06-1962	
7.	Dra Dewi Nursiwanti		P	Salatiga	Islam
	19650310 199512 2 004			10-09-1965	
8.	Rukayah , S.Ag		P	Loloan Barat	Islam
	19621231 199403 2 005			31-12-1962	

KET

GURU : AGAMA HINDU : L = 18 P = 10

JUMLAH = 28

: AGAMA ISLAM : L = 1 P = 7

JUMLAH = 8

TOTAL = 36

3. Siswa

Jumlah siswa SMPN 2 Melayapada tahun 2017/2018 keseluruhan berjumlah 614. Dengan keterangan siswa yang beragama hindu berjumlah 538 siswa, siswa yang beragama islam berjumlah 71 siswa, dan yang beragama Kristen hanya 1 orang siswa. Berikut data Siswa 4 (empat tahun terakhir).²

Tabel 4.2
Data Siswa Semester Ganjil
Tahun Pelajaran 2017/2018
Smp Negeri 2 Melaya

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln. Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (VII+VIII+IX)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2012/2013	226	220	6	189	6	191	6	600	18
2013 / 2014	205	200	6	220	6	180	6	600	18
2014/201	216	214	6	193	6	214	6	62	18

² (Sumber data: Dokumentasi (data sekunder, diolah) tanggal 13 November 2017)

5								1	
2015/2016	219	215	6	217	6	190	6	62 2	18
2016/2017	215	208	6	213	6	210	6	63 1	18
2017/2018	194	194	7	208	6	212	6	61 4	21

Tabel 4.3
Data Siswa
Tahun Pelajaran 2017/2018
Berdasarkan Agama

KLS	JMH	L	P	AGAMA HINDU		JMH	AG KRISTEN		JMH	AG ISLAM		JMH
				L	P		L	P		L	P	
VII.A	27	16	11	12	9	21	0	0	0	4	2	6
VII.B	27	17	10	12	10	22	0	0	0	5	0	5
VII.C	28	16	12	11	11	22	0	0	0	5	1	6
VII.D	28	11	17	11	17	28	0	0	0	0	0	0
VII.E	28	19	9	19	9	28	0	0	0	0	0	0
VII.F	28	18	10	18	10	28	0	0	0	0	0	0
VII.G	28	24	4	24	4	28	0	0	0	0	0	0
JMH TOTAL	194	121	73	107	70	177	0	0	0	14	3	17

KLS	JMH	L	P	AGAMA HINDU		JMH	AG KRISTEN		JMH	AG ISLAM		JMH
				L	P		L	P		L	P	
VIII.A	30	18	12	13	9	22	0	0	0	5	3	8
VIII.B	36	23	13	14	10	24	0	0	0	9	3	12
VIII.C	36	20	16	13	14	27	0	0	0	7	2	9
VIII.D	33	21	12	21	12	33	0	0	0	0	0	0
VIII.E	36	21	15	21	15	36	0	0	0	0	0	0
VIII.F	36	14	22	14	22	36	0	0	0	0	0	0
JMH TOTAL	207	117	90	96	82	178	0	0	0	21	8	29

KLS	JMH	L	P	AGAMA HINDU		JMH	AG KRISTEN		JMH	AG ISLAM		JM H
				L	P		L	P		L	P	
IX.A	36	23	13	19	10	29	0	0	0	4	3	7
IX.B	35	21	14	20	14	34	1	0	1	0	0	0
IX.C	33	19	14	16	13	29	0	0	0	3	1	4
IX.D	35	25	10	19	8	27	0	0	0	6	2	8
IX.E	35	23	12	17	12	29	0	0	0	6	0	6
IX.F	35	11	24	11	24	35	0	0	0	0	0	0
JMH TOTAL	209	122	87	102	81	183	1	0	1	19	6	25

KET

AGAMA HINDU	: L	30	P =	233	JUM	
	=	5			LA	538
AGAMA ISLAM	: L	54	P =	17	H =	
	=				JUM	71
AGAMA KRISTEN	: L	1	P =	0	LA	1
	=				H =	
TOTAL	: L	36	P =	250	JUM	
	=	0			LA	610
					H =	

4. Jadwal Pelajaran

Jadwal merupakan pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan kerja, daftar atau tabel kegiatan atau rencana kegiatan dengan pembagian waktu pelaksanaan yang terperinci. Jadwal pelajaran disekolah membantu

seorang guru dalam membagi kegiatan pembelajaran. Agar para guru ataupun siswa siap dengan waktu yang telah ditentukan atau terjadwal.³

Tabel.4.4
Jadwal Pelajaran Agama
Kelas VII

KLS	Agama Hindu						Agama Islam					
	Hari/Tanggal						Hari/Tanggal					
	S	S	R	K	J	S	S	S	R	K	J	S
VII.A	07.15						07.15					
VII.B	08.45						08.45					
VII.C	10.45						10.45					
VII.D				07.15								
VII.E				08.45								
VII.F				10.45								
VII.G	12.15											

Tabel.4.5
Jadwal Pelajaran Agama
Kelas VIII

KLS	Agama Hindu						Agama Islam					
	Hari/Tanggal						Hari/Tanggal					
	S	S	R	K	J	S	S	S	R	K	J	S
VIIIA		07.15						07.15				
VIIIB		08.45						08.45				
VIIIC		10.45						10.45				
VIIID					07.15							
VIIIE					08.45							
VIIIF					10.45							

³ (Sumber data: Dokumentasi (data sekunder, diolah) tanggal 13 November 2017)

Tabel.4.6
Jadwal Pelajaran Agama
Kelas IX

KLS	Agama Hindu					Agama Islam						
	Hari/Tanggal					Hari/Tanggal						
	S	S	R	K	J	S	S	S	R	K	J	S
IX.A			07.15						07.15			
IX.B			08.45									
IX.C			10.45						10.45			
IX.D						07.15						07.15
IX.E						08.45						08.45
IX.F						10.45						

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam pembahasan ini akan disajikan data yang telah diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab III, bahwa dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi tak berstruktur, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang keadaan objek yang diteliti. Dalam hal tersebut, mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang berkualitas dan *intensifikasi* secara berurutan akan disajikan data tentang:

1. Peran Guru Agama Islam dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMPN 2 Melaya Jembrana Bali

Pada dasarnya peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan kepada siswa disekolah. Guru juga membantu meningkatkan pertumbuhan dan

perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut, seperti moralitas tanggung jawab masyarakat, pengetahuan dan keterampilan. Bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak hanya berupa materi tetapi juga perilaku sosial atau kepribadian. Maksudnya seorang guru sebagai pendidik juga harus mengajarkan tentang berbagai macam hal yang ada dilingkungannya misalnya tentang hidup bermasyarakat.

Pada dasarnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu masih sesuai dan tidak bertentangan. Pendidikan dan pembinaan memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat kuat, serta memiliki kesamaan dan membina, membimbing dan membentuk individu atau kelompok dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pembinaan yaitu menjadikan manusia yang berintelektual, bertoleransi dan berakhlak mulia. Terkait dengan peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru agama islam, guru agama hindu, kepala sekolah dan siswa: Seperti halnya yang telah disampaikan oleh guru Agama Islam Ibu Rukayah S.Ag mengenai peran guru Agama dalam penanaman sikap toleransi yaitu:

“sikap toleransi itu sendiri artinya sikap saling menghargai dan menghormati. Dalam artian luas misalnya menghargai orang lain, memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam pandangan. Di sekolah ini kita para guru selalu berusaha meningkatkan sikap-sikap seperti itu secara langsung, misalnya pada pagi hari siswa yang beragama Islam dan Hindu melakukan doa bersama-sama, siswa yang beragama Hindu menghadap ke timur berdoa sesuai keyakinan mereka dan siswa yang beragama Islam menghadap ke barat berdoa sesuai keyakinan mereka. Tidak hanya itu menghargai pendapat saat mereka mengeluarkan pendapat dikelas tetapi juga menghargai agama mereka. Saat mereka beribadah ataupun berdoa kita menghargai, sikap diam dan tidak ramai. Agar agama kitapun juga dihargai oleh agama lain. Selain itu kita juga mengajarkan kepada siswa agar tidak memilih-milih teman, semuanya sama, tidak harus berteman dengan agama hindu saja, tetapi semua, kita bebaskan anak-anak disini.”⁴

Pluralitas merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa., sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai termasuk perbedaan didalamnya. Hal tersebut juga hampir sama dengan pendapat salah satu siswa yang beragama islam yaitu Mastiana Lailatul Rizki kelas IXA bahwa:

“Kalau sekarang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena tahun-tahun sebelumnya itu kepala sekolahnya jarang sekali memberi apresiasi kepada agama lain, paling-paling yang di kedepankan agama hindu soalnya disini paling banyak agama hindu. Tetapi sekarang semenjak kepala sekolahnya ganti banyak kegiatan yang ditambah termasuk kegiatan keagamaan. Kalau dulu mungkin guru-guru yang beragama muslim dan siswa yang beragama muslim juga tidak pernah melakukan kegiatan keagamaan ya, tapi sekarang banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk agama islam, misalnya berdoa, terus juga ada amal (shodaqah). Kami disekolah ini beragam agama dan budaya, jadi harus bisa mempunyai kesadaran, menghormati, tidak

⁴ Rukayah S.Ag, *wawancara*, 20 November 2017.

menjelek-jelekan agama lain, dan saling tolong menolong karena kita kan tidak selalu membutuhkan pertolongan orang yang satu agama, berkata baik, dan tidak membatasi pertemanan meskipun kita berbeda keyakinan.⁵”

Sikap toleransi berarti menghargai dan menghormati antar umat beragama, bukan menyamakan atau mensesderajatkan dengan keyakinan (akidah) dan ibadah. Sesuai dengan pendapat kepala sekolah I Gst. Ngr. Suyadnya, S.Pd juga bahwa:

“guru merupakan contoh bagi siswanya. Jadi kita harus mengajarkan sikap toleransi, sikap toleransi berarti saling menghargai dan menghormati, jadi disini para guru juga ikut serta dalam penerapan kegiatan yang ada. Misalnya berdoa kita lakukan bersama-sama antara islam dan hindu, tidak ada pencegahan jadi supaya siswa itu mengerti “oohh jadi begini cara umat hindu berdoa dan cara umat muslim berdoa” karena apabila sudah terbiasa seperti ini tidak ada istilah dibully (di ejek) karena disini guru-guru it memperiotaskan agama hindu dan muslim karena yang nampak itu agama hindu dan muslim,. Saya buat tempat ibadah yang khusus seperti agama islam apabila mau beribadah sholat dhuhur itu kita buat tempat ibadah yang layak, agar tidak ada kecemburuan sosial antara umat islam dan umat hindu. Dulu agama hindu saja yang sembahyang, tetapi sekarang disama ratakan agar tidak ada deskriminatif. Jadi setiap ada kegiatan keagamaan , islam maupun hindu itu diadakan. Agar mereka tahu bahwa kita itu hidup bermultikultural”.⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam bertumbuh kembangnya siswa. Tidak hanya dalam hal teori saja, tetapi seorang guru perlu

⁵ Mastiana Lailatul Rizki, *wawancara*, 25 November 2017

⁶ I Gusti Ngurah Suyadnya, S.Pd, *wawancara*, 17 November 2017

memberikan contoh bagi siswa agar mereka mampu meniru dan menerapkannya.⁷

Dari analisis di atas, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan peran guru agama islam dalam penanaman sikap toleransi yaitu,sikap saling menghargai dan menghormati dalam hal kepercayaan, kebiasaan maupun kelakuan yakni sikap toleransi terhadap non muslim, tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi yaitu sikap toleransi terhadap non muslim, tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

2. Peran Guru Agama Hindu dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMPN

2 Melaya Jembrana Bali

Guru sebagai pendidik merupakan yang berkaitan dengan tugas bantuan, dorongan dan pembinaan agar anak menjadi patuh. Tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bukan hanya dalam hal materi pembelajaran melainkan pertumbuhan dan perkembangan sikap dan prilaku anak didik. Seperti pendapat guru agama Hindu Ibu Ni Nengah Artati,S.Ag. tentang peran guru sebagai pendidik bahwa:

“Untuk pendidikan disekolah kami menekankan kepada siswa untuk mencermati, mengamalkan nilai-nilai luhur seperti trikaya parisuda ada 3 tingkah laku yang baik yang patut disucikan dan dilaksanakan , yang

⁷ Observasi, 27 September 2017.

kedua itu mengakui bahwa orang lain itu juga diri sendiri sehingga dengan demikian jadi mereka berfikir akan bertindak tidak baik, atau meikirkan yang tidak baik kepada orang lain, menganggap orang lain itu adalah diri sendiri. Jadi itu artinya saya adalah kamu, kamu adalah saya. Kemudian yang ketiga selalu menanamkan tri hita karena dimana kita tinggal tetap menyesuaikan dengan pertama tetap berhubungan dengan tuhan, kedua dengan sesama, ketiga dengan lingkungan dengan demikian harapan kita sebagai pendidik anak-anak bisa hidup nyaman bertetangga, bermasyarakat. sebagai seorang guru hanya bisa memberikan contoh untuk anak-anak agar kita saling menghargai, menghormati, apa yang ada disekitar kita. Di sekolah ini ada suatu kebiasaan yang telah ditanamkan sejak kepala sekolah baru, bahwa setiap pagi sebelum masuk kelas, anak-anak melakukan doa bersama dengan sesuai keyakinan mereka masing-masing begitupun juga para guru-guru ikut serta dalam kegiatan itu. Jadi disini memang sudah ditanamkan sikap toleransi dimulai dari hal-hal kecil. Kegiatan-kegiatan lainpun tidak pernah kita lain-lainkan kecuali masalah keyakinan. Misalnya gotong royong. Tetapi seiring berjalannya waktu siswa disini saya rasa paham dengan lingkungan yang beragam”.⁸

Hal diatas juga sama dengan pendapat salah seorang siswa yang beragama hindu yaitu I Gede Misriyadi kelas VII C bahwa:

“kami diajarkan oleh bu Ni Nengah Artati, S.Ag. untuk selalu berpegang pada tiga ajaran yang harus dimiliki dalam setiap orang didalam dirinya. Misalnya tidak berkata kasar dengan teman seagama maupun beda agama. Selain itu bu Hartatik juga sering berpesan disela-sela pelajaran bahwa kita disini hidup binekha tunggal ika, meskipun kita berbeda agama tetapi tidak harus saling menjauhi, dan tidak boleh memilih-milih teman”.⁹

Pluralitas agama yang dimiliki bangsa ini hendaknya disikapi dengan rendah hati, artinya bahwa perbedaan agama yang ada jangan sampai justru menjadi benteng pemisah dan memecah belah kesatuan bangsa, untuk itu maka dibutuhkan sebuah wahana yang dapat membuat perbedaan itu dapat

⁸ Ni Nengah Artati, S.Ag. , *wawancara*, 22 November 2017

⁹ I Gede Misriyadi, *wawancara*, 25 November 2017

hidup berdampingan. Sesuai dengan pendapat dari Kepala sekolah I Gst.

Ngr. Suyadnya, S.Pd bahwa:

“Tidak hanya kepada guru agama saja tetapi semua guru untuk selalu mengajarkan kepada siswa sikap saling menghargai dan menghormati. Karena disini berbeda dengan sekolah lainnya, sekolah ini termasuk multikultural yang mana warga sekolah mempunyai keberagaman agama dan budaya. Tidak hanya berbicara saja tetapi juga gurunya harus memberikan contoh kepada siswa, karena gurunya pun ada yang beragama Hindu dan beragama islam. Yang paling sering kita lakukan yaitu memberikan nasihat kepada para siswa, menjaga perkataan dan perbuatan agar mereka tidak lupa bahwa disini kita semua adalah saudara, jadi jangan sampai saling mencaci. Sebenarnya tidak hanya guru agama saja yang mempunyai kewajiban, tetapi guru agamalah yang mempunyai peran karena didalam pelajaran agama juga diajarkan sikap toleransi. Jadi, guru agama harus mampu mensugesti siswa agar mau mengikuti apa yang telah diberikan dan harus mengajarkan yang benar tentang toleransi menurut ajaran Agama Hindu itu sendiri”.¹⁰

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa setiap guru baik guru Agama ataupun guru mata pelajaran lain, mempunyai peran yang sama, yaitu membimbing siswa menjadi yang lebih baik. Terutama bagi guru Agama bertugas dalam membentuk pribadi siswa.¹¹

Dari analisis di atas, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi yaitu dengan selalu hidup rukun dalam bermasyarakat dan saling tolong menolong dengan sesama manusia tanpa membeda-bedakan suku,ras, maupun agama.

¹⁰ I Gst Ngr Suyadnya, *wawancara*, 17 November 2017

¹¹ Observasi, 27 September 2017.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi yaitu hidup rukun dan damai dan saling tolong menolong dengan sesama manusia.

3. Tantangan Guru Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di SMPN 2 Melaya – Jembrana- Bali

Menghadapai masalah toleransi, banyak sekali faktor yang ada didalamnya. Hambatan dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern). Sebagai seorang guru harus mampu meyakinkan siswa bagaimana pentingnya sikap toleransi itu ditumbuhkan, karena kalau tidak ada keyakinan dari siswa maka sikap siswa yang berbeda agama disekolah akan terus bersitegang dan tidak harmonis. Disinilah tantangan sebagai seorang guru untuk terus mengamati setiap perilaku anak didik dalam menumbuhkan rasa toleransi terhadap sesama teman. Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari konflik. Berikut seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh Ibu Rukayah, S.Ag. selaku guru agama Islam tentang tantangan dari dalam bahwa :

“Perilaku yang intoleransi, disini juga pernah. Kejadian canang sari yang diagama hindu diganti dengan uang-uangan, Jadi tantangannya itu jika ada pentas kesenian siswa dan gurunya menyangkut seni budaya tidak bisa mengikuti kegiatannya nabuh tidak bisa menari juga tidak bisa tapi terlibat dikonsumsi, merias, artinya tidak diam ikut juga didalamnya kegiatan itu. Kemudian perayaan-perayaan 17 agustus misalnya kalau yang menyangkut akidah jelas kita tidak ikut misalnya

saraswati tidak ikut karena sudah beda keyakinan. Tidak hanya guru agama tetapi juga kesiswaan”.¹²

Tantangan yang dirasa sulit yaitu apabila seorang siswa telah berada dibawah naungan pengawasan seorang guru, disana siswa bebas melaluka apa saja, hal tersebut seperti yang telah dijelaskan pendapat dari guru agama Hindu ibu Ni Nengah Artati, S.Ag tentang tantangan dari dalam yaitu:

“Lingkungan sekolah kadang siswa di hadapan seorang mereka akan bersikap baik terhadap siswa agama Hindu dan siswa yang beragama Muslim, tetapi dibelakang guru yang dimana siswa tanpa pengawasan mereka (siswa) satu dengan yang lainnya yaitu membuat sebuah koloninya sendiri-sendiri. Saling menjelek-jelekan satu dengan yang lainnya, maka dari itu kami terus mengajarkan kepada siswa/siswi dengan secara bertahap agar tetap menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama teman. Bukan hanya dengan perkataan saja, tetapi kami sebagai seorang guru juga mencontohkan dengan perbuatan kami yang baik prilakunya, perkataannya dan perbuatan. Agar siswa itu menyadari bahwa betapa baiknya ketika rasa toleransi yang tinggi itu kita lakukan, dan rasa aman, nyaman, dan sejahtera disekolah akan mudah untuk di dicapai. Supaya siswa semakin antusias untuk menimba ilmu dengan hati yang senang”.¹³

Pendidikan agama disekolah hendaknya dapat menjadi media dalam meredakan terjadinya sebuah intoleransi, agar kelak peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan generasi penerus bangsa mampu menciptakan kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Berikut pendapat bapak kepala sekolah I Gst. Ngr. Suyadnya, S.Pd

¹² Rukayah, S.Ag, , *wawancara*, 20 November 2017

¹³ Ni Nengah Artati, S.Ag, , *wawancara*, 22 November 2017

“Kesulitannya itu disinikan mayoritas Bergama hindu, dan agama lain hanya sebagian kecil, disitu terkadang anak-anak susah diatur, masih ada yang saling mengejek. Maka dari itu saya selalu mengingatkan kepada guru-guru agar memberikan nasihat disela-sela pelajaran. Karena di lembaga ini ada banyak sekali perbedaan yang harus dipahami oleh anak-anak. Agar nanatinya dimasyarakat mereka sudah terbiasa dengan sikap toleransi. Peristiwa saling ejek mengejek itu kita siasati dengan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah. Misalnya hari libur galungan dan kuningan, hari libur hari raya idul fitri, jadi dari hal terkecillah kita ajarkan yang namanya toleransi.¹⁴

Dan tidak hanya disekolah saja guru memiliki tantangan terhadap toleransi siswa. Tetapi juga diluar yang dimana siswa lebih aktif berkomunikasi atau berinteraksi kemasyarakat yang lebih beragam dan apalagi anak didik besar pada era teknologi yang pegangan anak sekarang lebih banyak adalah *gadget* (handphone) dan media-media sosial lainnya. Disitulah tantangan terbesar seorang guru agar siswa dapat tetap menjaga sikap toleransi yang didapat disekolah untuk di bawa ke masyarakat. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh guru agama islam Ibu Rukayah, S.Ag. bahwa:

“Sebenarnya banyak sekali tantangan (Ekstern), karena kalau kita lihat dari sejarah konflik yang terjadi di Kalimantan yaitu “Perang Sampit” itu terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah sikap toleransi yang kurang terhadap masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Dan juga konflik antar agama “Poso” dan banyak lagi. Karena itu penting kita jaga kesatuan Republik Indonesia dengan meningkatkan rasa toleransi yang sejak dini kami ajarkan disekolah maupun diluar sekolah. dan kami juga sebagai seorang guru agama selalu menghimbau kepada siswa/siswi agar menggunakan teknologi yang sekarang semakin maju dengan penuh hati-hati karena kalau tidak, mereka akan salah pergaulan saling berkata-kata kasar di sosial media, atau memposting hal-hal yang berbau SARA yang menyebabkan

¹⁴ I Gst Ngr Suyadnya S.Pd, *wawancara*, 17 November 2017

timbulnya benih-benih kebencian antar umat satu dengan yang lainnya”.¹⁵

Pendidikan agama merupakan sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Peristiwa intoleransi antar umat beragama yang terjadi hendaknya dapat menjadi kajian yang mendapat perhatian serius dari praktisi pendidikan, terutama guru agama dalam mendidik peserta didiknya. Menurut pendapat guru agama hindu Ibu Ni Nengah Artati, S.Ag. bahwa:

“Kita selalu menekankan kepada anak didik tetap melaksanakan , trikaya parisuda tatuam asih, ahimsah, jadi trikaya parisuda itu tingkah laku yang baik tatuam asih selalu menghormati orang lain dengan menganggap orang lain itu dirinya sendiri, ahimsah tidak menyakiti orang lain karena itu hukumnya dosa menurut agama hindu. Tantangan disini dengan adanya berita bohong terkadang siswa belum siap menerima, masih labil pola pikir mereka untuk itu ibu tetap menekankan kepada mereka. Dan juga tantangan yang kedua dengan adanya HP yang sudah dimiliki sudah lengkap isinya sehingga disana ada hal-hal yang kurang baik mungkin dimasukkan di FB, diinternet terutama pornografi terutama dihindarkan. Kami hanya bisa mengingatkan kepada mereka membuka situs-situs”.¹⁶

Berikut pendapat bapak kepala sekolah I Gst. Ngr. Suyadnya, S.Pd

tentang tantangan dari luar yang dihadapi oleh seorang guru bahwa:

“jauh lebih susah memantau siswa yang ada diluar dari pada didalam sekolah, apalagi sekarang teknologi semakin maju. Tetapi apabila kita seorang guru sebagai orangtua mereka disekolah sudah menanamkan perilaku yang baik, dimanapun dia berada tetap akan berperilaku yang sama sesuai dengan ajaran. Sulit menjangkau pergaulan mereka, apalagi kurangnya pemahaman tentang agama, juga berpengaruh dalam perbuatan asusila. Pandangan yang sempit tentang agama, membuat seseorang membatasi pertemanan, saling ejek mengejek akan

¹⁵ Rukayah, S.Ag, , *wawancara*, 20 November 2017

¹⁶ Ni Nengah Artati, S.Ag, , *wawancara*, 22 November 2017

terus ada. Jadi tidak hanya seorang guru yang wajib membentuk perilaku anak bangsa, tetapi yang utama adalah orang tua, tentunya masyarakat juga harus ikut membantu agar anak-anak bisa menjadi generasi yang siap”.¹⁷

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ada beberapa kasus mengindikasikan bahwa masih kurangnya sikap toleransi antar umat beragama dalam masyarakat, dan lingkungan sekolah di karenakan belum tertanamnya sikap menghargai perbedaan satu sama lainnya. Kurangnya sikap toleransi antarumat beragama tersebut berarti masih lemahnya pengaruh pendidikan agama selama ini.

Dari hasil analisis di atas, melalui hasil wawancara dan observasi bahwa tantangan guru Agama dalam penanaman sikap toleransi terdapat dalam tantangan intrinsik maupun ekstrinsik. Tantangan intrinsik yang dialami yaitu masih kurangnya pemahaman tentang multikultural, masih ada pandangan yang sempit tentang agama dan kerangka berfikir yang keliru. Sedangkan, tantangan ekstrinsik yaitu merebaknya konflik dalam kehidupan sehari-hari dan semakin menurunnya kontrol sosial masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tantangan guru Agama dalam penanaman sikap toleransi ada dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik yaitu masih kurangnya pemahaman tentang multikultural, masih ada pandangan yang sempit tentang agama dan kerangka berfikir yang keliru.

¹⁷ I Gst Ngr Suyadnya, S.Ag, , *wawancara*, 17 November 2017

Tantangan ekstrinsik yaitu merebaknya konflik dalam kehidupan sehari-hari dan semakin menurunnya kontrol sosial masyarakat

Tabel 4.7
Hasil Temuan

Fokus Masalah	Hasil Temuan
1. Peran Guru Agama Islam dalam Penanaman Sikap Toleransi	sikap toleransi terhadap non muslim dan tidak memaksakan suatu agama pada orang lain
2. Peran Guru Agama Hindu dalam Penanaman Sikap Toleransi	hidup rukun dan damai dan saling tolong menolong dengan sesama manusia
1. Tantangan Guru Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi	1. Intrinsik <ol style="list-style-type: none"> a. kurang pemahaman terhadap multikultural b. masih ada pandangan yang sempit c. kerangka berfikir yang keliru 2. ekstrinsik <ol style="list-style-type: none"> a. merebaknya konflik b. semakin menurunnya kontrol sosial masyarakat

C. Pembahasan Temuan

Adapun pembahasan temuan dari skripsi ini berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dari objek penelitian selama peneliti melakukan penelitian di masyarakat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru Agama Islam dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMPN 2

Melaya Jembrana Bali

Berdasarkan hasil temuan bahwa peran guru agama Islam dalam penanaman sikap toleransi yaitu sikap toleransi terhadap non muslim dan tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sikap toleransi merupakan sikap yang harus ditanamkan sejak kecil. Karena dilingkungan masyarakat seorang anak akan menemukan banyak perbedaan yang ada. Hal yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman dari arti toleransi itu. Selain orang tua, seorang guru juga mempunyai kewajiban untuk membantuk sikap toleransi seorang anak. Karena sebelum mereka hidup bermasyarakat, mereka harus bisa saling menghargai dan menghormati sesama teman disekolah.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan memeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksa baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹⁸ Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tal seorangpun bisa

¹⁸ H. M, Ali dkk, *Islam untuk disiplin ilmu hukum sosial dan politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 80.

memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Setiap agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran agama itu adalah Tuhan yang Maha sempurna.

Islam adalah agama yang mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak untuk mendapatkan perlindungan. Mereka semua merasakan didalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan hitam, putih, utara, selatan karena semua makhluk Tuhan yang berasal dari yang sama.¹⁹

Pluralisme merupakan sunatullah yang bersifat kekal. Pluralisme adalah sebuah realitas kehidupan yang tidak mungkin diingkari . Al-Qura dengan tegas mengakui hak setiap agama untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, prinsip inilah yang menjadi dasar toleransi didala islam.²⁰

Jadi pada teori telah dijelaskan bahwa peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi berarti sikap saling menghargai dan menghormati.

¹⁹ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: At-Taufiq Al-Maarif, 1978), 70.

²⁰ Moh Slamet Untung, *wacana islam kontemporer*, (Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2011), 323.

Sikap saling menghargai yaitu kebebasan dalam memeluk agama, dalam berpendapat ataupun dalam hal lainnya. Menghormati tidak hanya pada sesama agama saja, tetapi menghormati dengan lain agama, misalnya beribah mereka atau acara keagamaan lainnya.

Faktanya dilapangan bahwa peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi yaitu seorang guru bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam lingkungan sekolah, yaitu dengan cara melaksakan doa bersama-sama antara siswa yang beragama Hindu dan siswa yang beragama Islam dengan keyakinan mereka masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru agama islam dalam penanaman sikap toleransi yaitu sikap toleransi terhadap non muslim dan tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

2. Peran Guru Agama Hindu dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMPN

2 Melaya Jembrana Bali

Berdasarkan hasil temuan bahwa peran guru agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi yaitu hidup rukun dan damai dan saling tolong menolong dengan sesama manusia.

Semua guru itu sama, guru agama islam maupun agama hindu pun mempunyai kesamaan tujuan yaitu membantu membentuk sikap anak didik menjadi lebih baik. Perannya pun disekolah juga sama. Yang membedakan hanyalah keyakinan yang dianutnya. Sikap toleransi yang ditanamkan dalam agama hindu menganut beberapa nilai yang telah diyakini.

Selain itu juga peran guru agama hindu itu sangat penting dalam membangun karakter siswa dalam bermasyarakat disekolah maupun diluar sekolah. karena siswa tanpa mempelajari ilmu kegaamaan siswa tidak akan pernah tau bagaimana berkata, berperilaku dengan baik sesuai ajaran agama yang di anutnya dengan baik.

Tujuan agama hindu sebagai mana tersurat didalam veda adalah “**(maksartham jagadhitaya ca itit dharma)**”. Ungkapan ini mengandung arti bahwa dharma atau agama adalah bertujuan untuk membina kehidupan yang sejahtera dan bahagia, atau bahagia secara lahir dan batin. Dan diharapkan benar-benar menjadi orang yang Beragama, dapat hidup tenang yang didasari dan dilandasi *sraddha* dan *bhakti* (keinginan dan ketakwaan) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia, menurut kodratnya, disamping sebagai makhluk individu, juga adalah makhluk sosial. cirri-ciri kemanusiaannya tidaka akan muncul kalau tidak berada di tengah-tengah manusia lainnya. Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah membutuhkan kasih sayang dari lingkungannya seperti diterima, dihargai sebagaimana mestinya, dibela dan sebagainya. Aplikasi pengalaman beragama kepada orang lain yakni dengan jalan menghormati, menolong, melindungi, menyayangi memahami orang lain berdasarkan kebenaran artinya tidak ada motif apa-apa selain berbuat baik.

Kalau kita memahami keadaan setiap orang, kita akan lebih mudah melakukan komunikasi dengan orang lain. setiap orang dituntut memiliki sifat

pegasih dan penyayang serta pemaaf, yang disebut prema murti dan ksama murti. Premamurti artinya wujudkanlah diri menjadi seorang pegasih dan penyayang pada sesama makhluk hidup. Sedangkan ksama murti artinya wujudkanlah diri ita menjadi seorang pemaaf pada berbagai kekurangan orang lain. prema murti dan ksama murti keduanya adalah wujud pengamalan agama kepada orang lain. setiap orang juga dituntut untuk dapat hidup saling melayani yang disebut sewanam. Sewanam artinya melayani orang lain terutama kepada mereka yang membutuhkan pelayanan secara wajar dan berdasarkan kebenaran.

Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan oleh Rasulullah akan bahwa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah, mengenai bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Kristen atau Yahudi.²¹

Pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah, dan negara harus saling behu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama, dan kerukunan hidup beragama.²²

²¹ Yunus Ali Mukhdor, *Toleransi kaum muslimin*, (Surabaya: PT Bungkul Indah,1994),5.

²² M. Saerozi, *Politik pendidikan agama dama era prulalisme*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,2004),20.

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berniat kejahatan kepada manusia. Tetapi selain itu tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa.

Toleransi adalah 1) sikap atau sifat toleran yaitu dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperolehkan 3) penyimoangan yang masih dapat diterima dipengukuran kerja.²³

pada teori dijelaskan bahwa peran guru agama hindu dalam penanaman sikap toleransi yaitu dengan menciptakan suasana yang rukun dan damai antar siswa beragama. Disini diwujudkan dengan sikap saling tolong menolong antar agama. Memang dalam hidup dilarang ikut serta dalam hal beribadah atau keyakinan tetapi dalam hal kerjasama atau tolong menolong sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktanya dilapangan bahwa peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi di wujudkan dalam hal tolong menolong. Apabila siswa antusias mengikuti kegiatan dengan sendirinya akan tercipta suasana yang

²³ Depdiknas, *Kamus umum bahasa indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2007), 1477-1478.

damai dan rukun. Tolong menolong disekolah dari hal yang paling kecil yaitu pembagian jadwal piket. Disitu kita bisa melihat bagaimana sikap seorang siswa. Selain itu juga diwujudkan dalam kegiatan lain misalnya ada perlombaan yang mana melibatkan siswa yang Bergama Islam dan Hindu tetapi tanpa mengikuti keyakinan dari lain agama.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru agama hindu dalam penanaman sikap toleransi,yaitu dengan cara hidup rukun dan damai dan saling tolong menolong dengan sesama manusia tanpa membeda-bedakan suku, ras, atau agama.

3. Tantangan Guru Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di SMPN 2 Melaya – Jembrana- Bali

Berdasarkan hasil temuan bahwa tantangan guru Agama dalam penanaman sikap toleransi terdapat dua faktor yaitu intrinsik maupun ekstrinsik, intrinsik yaitu (a) kurangnya pemahaman terhadap multikultural (b) masih ada pandangan yang sempit tentang agama (c) dan kerangka berfikir yang keliru. Sedangkan ekstrinsik yaitu (a) merabaknya konflik dalam kehidupan sehari-hari (b) dan semakin menurunnya kontrol sosial masyarakat.

Tantangan guru agama dalam penanaman sikap toleransi yaitu dalam hal akidah (keyakinan). Dalam suatu perlombaan yang mensertakan kedua agama disekolah. Dimana jenis perlombaan yaitu tari bali yang dimana siswa muslim pastinya tidak dapat berpartisipasi dalam tari itu.

Untuk menjaga kerukunan antara siswa muslim dan hindu maka siswa muslim hanya bisa membantu dari segi konsumsi atau yang masih mampu dikerjakan oleh siswa yang muslim. Dan bukan hanya itu saja perselisihan-perselisihan yang kecil pun akan menjadi besar apabila guru agama tidak memberikan pemahaman yang baik bagi siswa yang keadaan kejiwanya masih belum dewasa.

Dan itu pun menjadi tantangan terberatnya karena ketika murid itu tidak bisa dikendalikan maka akan terjadi banyak permasalahan-permasalahan yang akan terjadi disekolah maupun diluar sekolah.

Masyarakat multikultural sebenarnya menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun disatu sisi juga menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional. Menurut Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain.²⁴ maka peran pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik.

Pendidikan agama islam berwawasan multikultural tentunya memiliki faktor penghambat. Sementara faktor penghambat dari dalam berupa, masih

²⁴ Maragustam, *Filsafat pendidikan islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global* (Yogyakarta:Kurnia kalam semesta, 2014), 262.

terbangunnya *mindset* (kerangka berfikir) yang keliru dalam memahami konsep multikulturalisme dalam pembelajaran pendidikan agama islam.²⁵

Masih adanya pandangan sempit yang *offensive* dimana menganggap agama, kelompok/suku yang satu “lebih baik” dari yang lain.²⁶ Untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat dan diantara pemeluk agama adalah dengan seringnya melakukan kerjasama, baik secara individual maupun kolektif.

Intensitas kerjasama antar pemeluk agama ini akan menjadi penting karena dengan demikian akan muncul suatu kesadaran bahwa dari keberagaman agama dapat muncul suatu manfaat yang sangat besar dalam kerjasama. Sebagai contoh, rata-rata masyarakat, baik islam, Kristen, maupun agama lainnya, bersedia jika diundang dalam acara pernikahan, gotong royong, atau lainnya yang diselenggarakan oleh pemeluk agama lain. mereka bahkan siap memberi bantuan baik dari segi materi atau tenaga. Dengan demikian dari seringnya kerjasama ini akan muncul sikap saling menghargai dan bertoleransi.²⁷ Kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralism.²⁸

Sedangkan hambatan dari luar juga sangat berpengaruh dalam penanaman sikap toleransi, masih merebaknya konflik, baik antar umat beragama maupun

²⁵ Zawiyah, *jurnal pemikiran islam*, Desember 2015,36.

²⁶ Zawiyah, *jurnal pemikiran islam* ,36

²⁷ Mukti Ali, *Ilmu perbandingan agama diindonesia*,(Yogyakarta:IAIN Sunan kalijaga press,2006),99.

²⁸ Zawiyah, *jurnal pemikiran islam*, Desember 2015,37.

interumat beragama serta fundalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang tertutup. Eksklusif fundamentalis.²⁹

Jadi pada teori dijelaskan bahwa ada faktor dari dalam dan dari luar tantangan atau penghambat yang dihadapi seorang guru dalam penanaman sikap toleransi pada siswa. Yang pertama penghambat dari dalam yaitu masih terbangunnya *mindset* (kerangka berfikir) yang keliru dalam memahami konsep multikulturalisme, Masih adanya pandangan sempit yang *offensive* dimana menganggap agama, kelompok/suku yang satu “lebih baik” dari yang lain, dan kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralism. Sedangkan penghambat dari luar yaitu masih merebaknya konflik, baik antar umat beragama maupun interumat beragama.

Faktanya dilapangan bahwa tantangan guru agama dalam penanaman sikap toleransi yaitu terdapat faktor intern dan eksteran. Faktor intern meliputi, kurangnya pemahaman terhadap multikultural, masih ada pandangan yang sempit dan kerangka berfikir yang keliru. Sedangkan faktor ekstern yaitu merebaknya konflik yang terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan guru agama dalam penanaman sikap toleransi yaitu ada dua faktor 1) intern meliputi a) kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralisme dalam bermasyarakat b) masih ada pandangan yang sempit dalam memahami masyarakat multikultural c) adanya kerangka berfikir yang keliru terhadap agama lain. 2) faktor ekstern yaitu

²⁹ Zawiyah, *jurnal pemikiran islam*, 37.

merabaknya konflik baik antar umat beragama maupun interumat beragama, menjadikan kesalah pahaman antar kelompok agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dalam penulisan skripsi ini, merupakan kesimpulan dari hasil penilaian tentang peran guru agama dalam penanaman sikap toleransi di SMP 2 Melaya Jembrana Bali, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi yaitu sikap toleransi terhadap non muslim dan tidak memaksakan suatu agama pada orang lain
2. Peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi yaitu hidup rukun dan damai dan saling tolong menolong dengan sesama manusia.
3. Tantangan guru Agama dalam penanaman sikap toleransi yaitu ada dua faktor *intrinsik* meliputi a) kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme b) masih ada pandangan yang sempit dalam memahami masyarakat multikultural c) adanya kerangka berfikir yang keliru terhadap agama lain. faktor *ekstrinsik* yaitu a) merabaknya konflik baik antar umat beragama maupun interumat beragama, b)semakin menurunnya control sosial masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

- a. Agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap anak didik supaya anak didik tetap menjaga nama baik sekolah dan almamaternya dalam kehidupan beragama
- b. Menjunjung tinggi rasa berbangsa dan berbudaya dan bermasyarakat kecil disekolah agar terjanlinnya rasa aman, nyaman, dan tentram.

2. Bagi Guru Agama

Mengajarkan bagaimana berteman, berkeluarga dan bermasyarakat menurut ajaran-ajaran leluhur agamanya masing-masing dengan baik dan benar.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu mencerna atau menerima apa yang telah bapak/ibu guru berikan dengan sepenuh hati dan rasa kasih sayang mereka agar siswa mampu meraih apa yang dicita-citakan dan mampu bagaimana pentingnya rasa toleransi itu dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri, 2001, *Pluralisme agama dan kerukunan dalam keagamaan*, Jakarta : Buku Kompas.
- Agustina, Lisa, 2017, Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di Kelas X MIA 1 SMA Palembang, Tahun 2017, Skripsi UIN Raden Fatah Palembang. Yakin, Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Ali, Mukti, 2006, *Ilmu perbandingan agama di Indonesia*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga press.
- Yunus Ali Mukhdor, 1994, *Toleransi kaum muslimin*, Surabaya: PT Bungkul Indah
- Ali H.M dkk, 1989, *Islam untuk disiplin ilmu hukum sosial dan politik*, Jakarta: Bulan Bintang
- Angelica, Diana, 2008, *Perilaku Organisasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azizy, A Qodri, 2005, *Harmoni kehidupan beragama*, Yogyakarta : Oasis Publisier.
- Basri, Hasan, 2009, *Filsafat pendidikan islam*, Bandung : pustaka setia.
- Basri, Hasan, 2015, *Kepemimpinan pendidikan*, Bandung: Pustaka setia,
- Bustanuddin, Agus, 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Candra, Rini Dwi, 2015, *peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Batu*, Tahun 2015, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Depdiknas, 2007, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Direktorat jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016, *Pendidikan Agama Hindu*.
- Djamarah Syaiful, Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.

- Faizin, Ahmad, 2016, *strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*, Tahun 2016 Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Franz, Suseno Magniz, 2007 *memahami hubungan antar agama*, Yogyakarta : Elsaq press.
- Hardjana A.M, 1993, *Penghayatan Agama : yang otentik dan tidak otentik*, Yogyakarta : Kanisiun.
- H.Isjoni, 2009, *Guru sebagai motivator perubahan*, Yogyakarta:pustaka pelajar.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu.
- Kemendikbud, UU No.14 Tahun 2005.
- Luth, Thohir, 2006, *Masyarakat Madani : solusi damai dalam perbedaan*, Jakarta : Mediacita.
- Majid, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : kencana prenda media.
- Maragustam, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*, Yogyakarta:Kurnia kalam semesta.
- Muhaimin , 2009, *Rekonstruksi pendidikan islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Mulyasa, E, 2010, *Menjadi guru profesional*, Jakarta:PT Remaja Rusdakarya.
- Mulyasa, E, 2009, *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan*, Jakarta:PT Bumi aksara,
- Musbikin, Imam, 2010, *Guru yang menakjubkan*, Jogjakarta:Buku biru.
- Mustaqim,2001, *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta:Pustaka pelajar,
- Saerozi, 2004, *Politik pendidikan agama dama era prulalisme*, 2004, Yogyakarta:Tiara Wacana
- Sayid Qutb, 1978, *Masyarakat Islam*, Bandung:At-Taufiq Al-Maarif
- Said Al-Munawar, Agil Husin, 2005, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta:Ciputat Press.

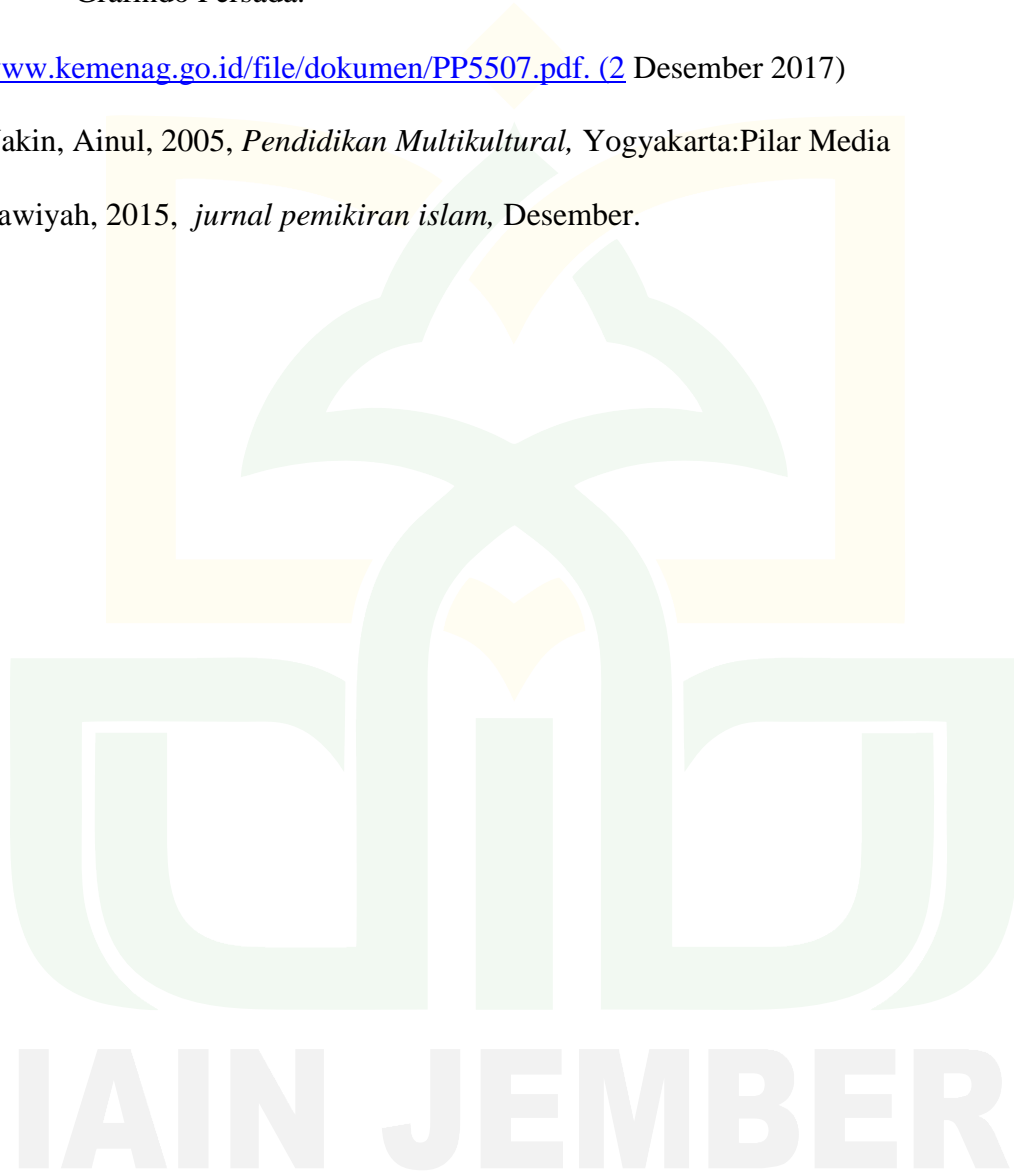
- Saifuddin, Azwar, 2002, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukuhannya*, Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Saifuddin, Azwar, 2005, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali press.
- Slamet, Moh Untung, 2011, *wacana islam kontemporer*, Pekalongan: Stain Pekalongan Press
- S. Nasution, 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi aksara.
- Soekanto, Soejono, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono, 1985, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : Royandi.
- Sudrajat, Ajat, 2008, *Fikih Aktual : membahas problematika hukum islam kontemporer*, Ponorogo : Ponorogo Press.
- Sugiyono, 2010, *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Tatang dan Basri Hasan, 2015, *kepemimpinan pendidikan*, Bandung : CV pustaka setia.
- Tilaar H. A. R., 2004, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Grasindo.
- Tim Penyusun, 2015, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institute Agama Islam Negeri Jember*, Jember : IAIN Jember Press.
- Titib, I Made, 2003, *Trisandya Sembahyang dan Berdoa*, Surabaya: Primata
- Umar, Bukhari, 2010, *ilmu pendidikan islam*, Jakarta : AMZAH.
- Umar, Hasyim, 1979, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama*, Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- Ustman, Fatimah, 2002, *Wahdad al-Adyan : dialog pluralism agama*, Jogjakarta : LKIS.

Veithzal, Riva'i, 2003, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf. (2 Desember 2017)

Yakin, Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta:Pilar Media

Zawiyah, 2015, *jurnal pemikiran islam*, Desember.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Amir Fawaid

NIM : 084 131 235

Semester : X (sembilan)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam (PI)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ Peran Guru Agama Dalam Penanaman Sikap Toleransi Di SMPN 2 Melaya Jembrana Bali” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 24 Desember 2017
Saya yang menyatakan,



Ahmad Amir Fawaid
NIM. 084 131 235

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru Agama dalam Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Melaya	Peran Guru Agama	1. Peran Guru Agama Islam 2. Peran Guru Agama Hindu 3. Tantangan guru agama	a. Peran guru b. Pendidikan Agama Islam a. Peran guru b. Pendidikan Agama Hindu a. Intern b. ekstern	1. Informan : Kepala Sekolah , Guru Agama Islam, Guru Agama Hindu, siswa 2. Dokumentasi 3. kepustakaan	1. Pendekatan dan jenis penelitian: Kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian: SMPN 02 Melaya 3. Data dan sumber data menggunakan purposive sampling 4. Teknik pengumpulan data: a. Observasi non partisipasi b. Wawancara semi terstruktur c. Dokumentasi 5. Analisis data deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut : a.Reduksi data b.Penyajian data c.Menarik kesimpulan Keabsahan data: Triangulasi sumber dan metode	1. Bagaimana peran guru Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali? 2. Bagaimana peran guru Agama Hindu dalam penanaman sikap toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana – Bali? 3. Bagaimana tantangan guru agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMPN 2 Melaya – Jembrana-Bali?



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.2791/In.20/3.a/PP.009/11/2017

Jember, 01 November 2017

Tempat : -

Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada
Yth. **Kepala SMP Negeri 2 Melaya-Jembrana-Bali**
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini :

Nama : Ahmad Amir Fawaid
NIM : 084 131 235
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala SMP Negeri 2 Melaya-Jembrana-Bali
2. Guru Agama Islam SMP Negeri 2 Melaya-Jembrana-Bali
3. Guru Agama Hindu SMP Negeri 2 Melaya-Jembrana-Bali
4. Siswa-Siswi SMP Negeri 2 Melaya-Jembrana-Bali

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“Peran Guru Agama dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMPN 2 Melaya – Jembrana - Bali”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Khoirul Faizin, M.Ag

NIP. 19710612 200604 1 001

DOKUMENTASI

Kegiatan Doa Bersama



Ruang Ibadah Agama Islam



Kegiatan Belajar Agama Hindu

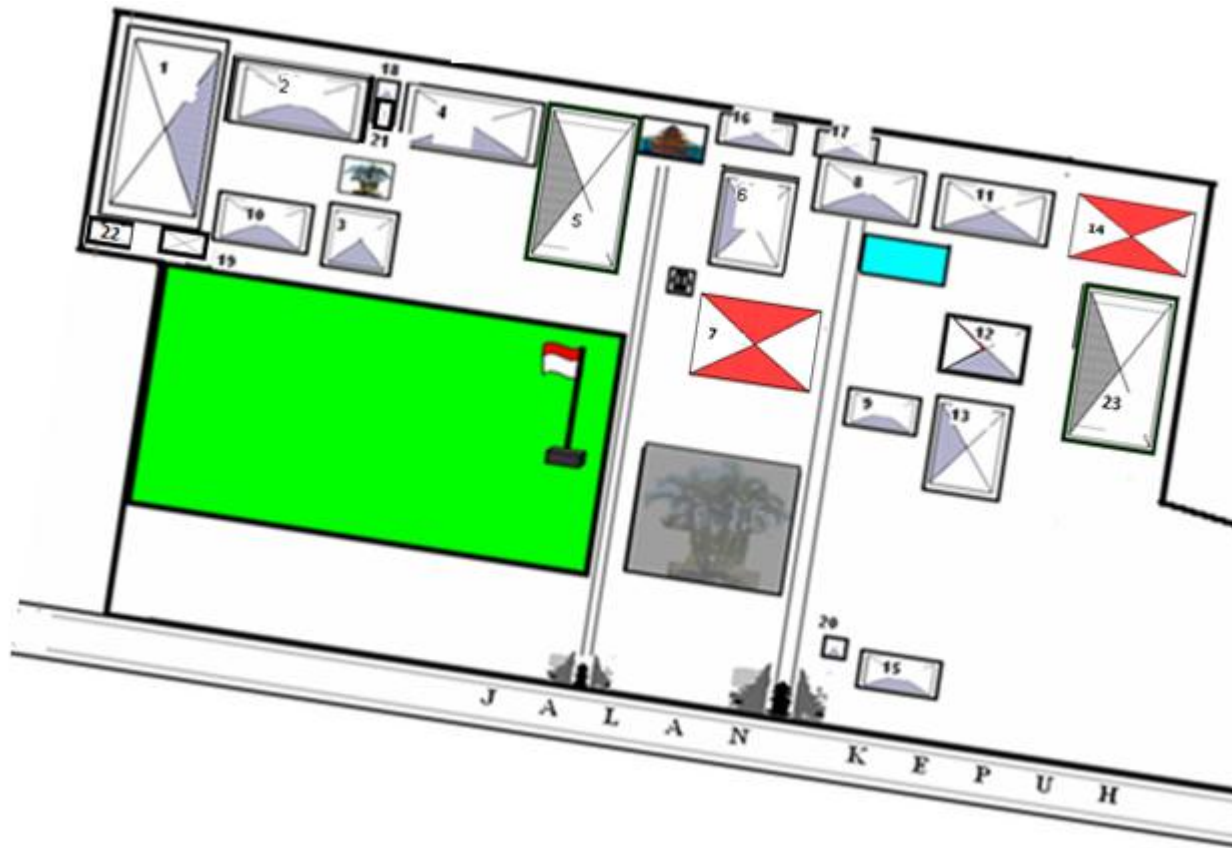


Kegiatan Belajar Agama Islam








Lampiran 1

DENAH LOKASI SMP NEGERI 2 MELAYA SKALA 1:500

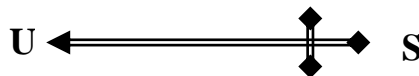


KETERANGAN

1. Bangunan Kelas 252 m² thn 1997 Rehab thn 2005
2. Bangunan Kelas 189 m² thn 1986 Rehab thn 1996/2008
3. Bangunan Perpustakaan 121 m² thn 1984 Rehab thn 1999/2006
4. Bangunan Kelas 192 m² thn 1985 Rehab thn 1996/2006
5. Bangunan Kelas 192 m² thn 1984 Rehab thn 1996 ,Rehab 2011
6. Bangunan Lab. Fisika 129 m² thn 1984 Rehab thn 2005, Rehab 2012
7. Bangunan Kantor / R Guru / TU 198 m² thn 1984 Rehab thn 1996, Rehab 2010
8. Bangunan Lab Bahasa 120 m² thn 1984 Rehab thn 2006 Rusak Sedang
9. Bangunan Parkir 36 m² thn 1998
10. Bangunan Kelas 173 m² thn 2006 Rehab 2015
11. Bangunan Kelas 173 m² thn 2006, Rehab 2014
12. Bangunan Gudang/WC 128 m² thn 1998
13. Bangunan Perpustakaan 105 m² 2009
14. Bangunan Kelas 173 m² 2009 (Rusak)
15. Bangunan Parkir 36 m² 2006
16. Ruang OSIS, Koperasi Siswa, Kantin 48 m² thn 1998 rehab komite
17. Bangunan WC 6 m² thn 2007
18. Bangunan Kantin 9 m² thn 1998
19. Bangunan WC 7 m² thn 2006
20. Bangunan POS Jaga 3 m² thn 2007
21. Bangunan WC 6 m² thn 2006
22. Kantin 9 m² th 2012
23. Bangunan Kelas 192 m² th 2013

-  Lapangan Upacara Bendera 1992
-  Lapangan Bulu Tangkis 2008
-  Bangunan Tower 9 m² thn 1984 (Rusak Berat
-  Tempat Ibadah Tahun 1984
-  Bangunan yang diusulkan untuk direhab

LUAS LAHAN: 20.000 M²



Tuwed, 2 Desember 2015
Kepala SMP Negeri 2 Melaya

(I Gusti Ngurah Suyadnya, S.Pd.)
NIP. 19640510 198602 1 011


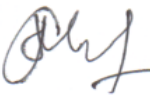

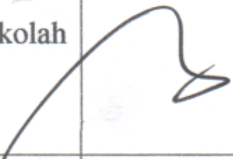


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Ahmad Amir Fawaid

NIM : 084 131 235

Judul : Peran Guru Agama dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMPN 2
MELAYA-JEMBRANA-BALI

Lokasi : SMPN 2 MELAYA

NO	TANGGA	JENIS KEGIATAN	TTD
1	03 November 2017	Menyerahkan surat ijin penelitian di SMPN 2 MELAYA	
2	13 November 2017	Meminta data siswa di SMPN 2 MELAYA	
3	15 November 2017	Meminta struktur Sekolah dan organisasi di SMPN 2 MELAYA	
4	17 November 2017	Wawancara dengan Bapak I Gusti Ngurah Suyadnya selaku Kepala Sekolah SMPN 2 MELAYA	
5	20 November 2017	Wawancara kepada Ibu Rukayah, S.Ag. Selaku guru PAI di SMPN 2 MELAYA	
6	22 November 2017	Wawancara dengan Ibu Ni Nengah Artatik, S.Ag. selaku guru Agama hindu	



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBRANA

DINAS PENDIDIKAN KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA

SMP NEGERI 2 MELAYA

Alamat : Jl. Kepuh, Desa Tuwed, Kec. Melaya, Kab. Jember

Telepon (hp) 081353232657

Email: smpn2melaya@gmail.com

Kode Pos : 82252



SURAT KETERANGAN

Nomor : 475.A /420 /SMPN.2/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 2 Melaya :

Nama : I Gusti Ngurah Suyadnya, S.Pd.
NIP : 19640510 198602 1 011
Pangkat/ Golongan : Pembina Tk. I (Gol. IV/b)
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 2 Melaya

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ahmad Amir Fawaid
NIM : 084131235
Jurusan : Tarbiyah/PAI(Pendidikan Agama Islam)

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dengan judul Peran Guru Agama dalam Penanaman Sikap Toleransi di SMP Negeri 2 Melaya pada hari jum'at tanggal 03 November 2017, dalam rangka melengkapi penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Melaya, 30 November 2017
Kepala SMP Negeri 2 Melaya

I Gusti Ngurah Suyadnya, S.Pd
NIP. 19640510 198602 1 011

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Amir Fawaid
NIM : 084 131 235
Tempat / Tgl Lanir : Tukadaya, 19 Maret 1995
Alamat : Melaya Jembrana Bali
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Riwayat Pendidikan

- a. TK
- b. SDN
- c. SMPN 2 Melaya
- d. MAN Negara
- e. IAIN Jember

Tahun Pendidikan

1999-2001
2001-2007
2007-2010
2010-2013
2013-2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 24 Desember 2017
Saya yang menyatakan,

Ahmad Amir Fawaid
NIM. 084 131 235